

**KONSEP ZUHUD DALAM MENGATASI KEHAMPAAN SPIRITUAL
MANUSIA DI ERA MODERN
(STUDI TERHADAP PEMIKIRAN AL-GHAZALI)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf Psikoterapi**

**Oleh :
MAZIDATUN ROZIQOH
NIM : 1704046009**

**JURUSAN TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

**Konsep Zuhud Dalam Mengatasi Kehampaan Manusia Di Era Modern
(Studi Terhadap Pemikiran Al-Ghazali)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf
Psikoterapi**



**Oleh :
MAZIDATUN ROZIQOH
NIM : 1704046009**

Semarang, 8 Juni 2022

Disetujui oleh :
Pembimbing



Bahroon Ansori, M.Ag
NIP. 197505032006041001

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mazidatun Roziqoh

NIM : 1704046009

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **Konsep Zuhud Dalam Mengatasi Kehampaan Manusia Di Era Modern (Studi Terhadap Pemikiran Al-Ghazali)** “ merupakan karya asli milik sendiri, yang mana pada karya tersebut bukan hasil dari mengambil skripsi milik orang lain. Kecuali di beberapa bagian tertentu yang dilakukan peneliti sebagai bahan acuan dalam pembuatan skripsi ini dan hal tersebut dengan jelas disertakan sumber kepemilikannya melalui footnote yang tertera.

Semarang, 8 Juni 2022

Peneliti



Mazidatun Roziqoh

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Mazidatun Roziqoh

NIM : 1704046009

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Konsep Zuhud dalam Mengatasi Kehampaan Manusia di Era
Modern (Studi Terhadap Pemikiran AL-Ghazali)

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut agar segera dimunaqosahkan.

Atas perhatiannya terima kasih

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Semarang, 8 Juni 2022

Pembimbing



Bahroon Ansori, M.Ag

NIP. 197505032006041001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor :

Lamp :

Hal : Acc Bimbingan Skripsi dan Nilai Bimbingan Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui pengecekan softfile skripsi secara mendalam terhadap metodologi yang digunakan pada data di dalamnya maka kami memberikan ACC pada:

Nama : **Mazidatun Roziqoh**

NIM : **1704046009**

Prodi : **Tasawuf dan Psikoterapi (TP)**

Judul Skripsi : ***Konsep Zuhud dalam Mengatasi Kehampaan Manusia Di Era Modern (Studi Terhadap Pemikiran Al-Ghazali)***

Nilai : **76/3,6/B+**

Selanjutnya, kami mohon dengan hormat agar naskah skripsi yang sudah kami ACC tersebut dapat menjadi bukti bagi mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian yang dapat kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, Senin, 06 Juni 2022

Dosen Pembimbing Skripsi

Bahroon Ansori, M.Ag.
NIP. 197505032006041001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Konsep Zuhud dalam Mengatasi Kehampaan Spiritual Manusia Di
Era Modern (Studi Terhadap Pemikiran Al-Ghazali)

Penulis : Mazidatun Roziqoh

NIM : 1704046009

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi (TP)

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Tasawuf dan Psikoterapi.

DEWAN PENGUJI



Penguji I
Rokhmah Ulfah, M.Ag.

NIP. 197005131998032002

Penguji II

Ulin Ni'am Masruri, M.A

NIP. 197705022009011020

Penguji III

Oti Jembarwati, S.Psi., M.A

NIP. 197505082005012001

Penguji IV

Ernawati S.Si., M.Stat

NIP. 199310062019032025

Pembimbing

Bahroon Ansori, M.Ag

NIP. 197505032006041001

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۖ

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyiroh: 5-6)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye

ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta‘addidah</i>
عدّة	ditulis	<i>‘iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عَلَّة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya’</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌َ-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌ِ-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌ُ-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهليّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>

2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فُرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشْكُرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan segala rahmat serta kasih sayang yang berlimpah kepada hamba-hambanya. Karena berkat pertolongan-Nya peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan rasa bahagia serta kerja keras. Tidak lupa shalawat serta salam yang selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik atas bantuan serta sumbangsih dari berbagai pihak baik dalam lingkup akademik maupun non akademik. Maka dari itu sudah selayaknya saya sebagai peneliti mengucapkan banyak terimakasih terhadap pihak-pihak tersebut dengan tulus serta hormat:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufik, M.Ag selaku Rektor Universitas UIN Walisongo Semarang, yang telah mendukung pembuatan skripsi ini melalui fasilitas kampus yang tersedia bagi mahasiswanya.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Fitriyati, S. Psi., M. Si., selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. SULAIMAN, M.Ag selaku wali dosen yang telah bersedia menjadi teman untuk berkonsultasi masalah judul pembahasan ini.
5. Bapak Bahroon Ansori, M. Ag selalu dosen pembimbing bagi penulis. Dimana asuhan dan bimbingan dari beliau sangat bermanfaat dan berarti untuk penulis.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu baik dalam hal akademik maupun non akademik bagi penulis.
7. Terkhusus untuk kedua orang tua saya yang tercinta yaitu bapak Syahidin dan Ibu Maflahah yang telah memberikan dukungan serta pengorbanan yang sangat besar kepada saya. Berkat kasih sayang dan doa tulusnya, saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Permohonan maaf dari penulis karna belum mampu memberikan yang terbaik untuk kalian. Semoga Allah SWT. Membalas kebaikan kalian serta dipermudah urusannya baik urusan dunia maupun urusan akhirat.

8. Untuk adik tercinta yaitu Miftakhussurur yang telah banyak memberi dukungan serta cinta yang berlimpah dan tiada habisnya.
9. Untuk teman-teman TP Angkatan 2017 terutama TP A yang telah memberikan warna selama saya menjalani masa perkuliahan, serta dukungan-dukungan teman-teman yang mau saya repotkan dari awal masuk kuliah sampai sekarang.
10. Teman-teman KPMDB (Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes), yang menjadikan wadah bagi saya untuk belajar dan mengenal banyak hal.
11. Untuk semua pihak yang telah memberi dukungan dan membantu terselesaikannya skripsi ini.
12. Untuk teman-teman dekat saya yang telah memberikan dukungan kepada saya serta memberikan saya banyak pengalaman dan cerita yang akan indah rasanya untuk diceritakan kembali kelak.
13. Untuk semua individu yang pernah saya temui, yang membantu saya untuk berproses dan bertumbuh, yang memberikan saya kebahagiaan, pengalaman maupun pengajaran.

Demikian ucapan rasa terimakasih saya ucapkan kepada pihak-pihak terkait dengan kerendahan hati dan hati yang tulus sedalam-dalamnya. Dengan kekurangan pada penulisan skripsi ini saya berharap tulisan ini masih mampu bermanfaat bagi para pembaca.

ABSTRAK

Di era modern kehidupan manusia mengalami perubahan yang cepat, sehingga adanya perilaku dengan gaya baru yang serba instan. Rupanya hal ini membawa manusia pada pemahaman yang konsumerisme, hedonisme sampai pada materialistik, sehingga kesuksesan seseorang pun diukur dari nilai materinya, dan manusia mulai menjauhi dari sesuatu yang dianggap tidak rasional serta lebih memuja akalanya. Menjauhnya manusia dari agama di era modern, tidak bisa dielakkan dengan pemahaman yang serba materialistik dan pemujaan pada ilmu pengetahuan, sehingga melunturnya dimensi ke-Ilahiaan pada diri seseorang yang berdampak pada kehampaan spiritual dan bisa menyebabkan hilangnya pegangan moral pada diri manusia. Oleh sebab itu, diperlukannya suatu formula dan pemahaman untuk mengatasi persoalan manusia di era modern. Dengan begitu zuhud sebagai ajaran tasawuf dapat dijadikan solusi untuk mengatasi persoalan yang dihadapi manusia di era modern.

Adapun tujuan yang terdapat dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep zuhud menurut Al-Ghozali dan mendeskripsikan bagaimana zuhud dapat mengatasi kehampaan manusia di era modern.

Hasil dari penelitian ini, bahwa Zuhud dalam perspektif Al-Ghazali lebih menekankan pada keyakinan untuk meyakini apa yang berada pada Allah dari pada apa yang berada di tangan manusia atau sesuatu yang ada pada makhluknya. Zuhud bagi Al-Ghazali memiliki tiga dimensi; *Ilm, hal dan amal* yang dari ketiganya tidak dapat dipisahkan. Dan zuhud mampu mengatasi kehampaan spiritual manusia yang disebabkan oleh kecintaan pada dunia dengan mengejar materi, dan mengabaikan ruhaniah (spiritual). Dengan menjalankan zuhud, maka seseorang dalam hatinya tidak ada perasaan meninggalkan apapun yang ada di dunia disebabkan bahwa dunia ini sesungguhnya bukan lah hal yang berharga (fana). Seseorang tidak akan merasa kehilangan apapun. Pemahaman ini akan membawa manusia pada ketenangan jiwanya dan menjadi makhluk yang dicintai oleh Allah.

Kata Kunci: Zuhud, Era modern, Al-Ghazali

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
NILAI PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika penulisan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Zuhud	14
1. Pengertian Zuhud	14
2. Zuhud dalam Perspektif Tasawuf	17
3. Tingkatan- Tingkatan Zuhud.....	20
4. Ciri- Ciri Zuhud.....	21
5. Hakikat Dunia.....	22
B. Modern	23
1. Pengertian Modern	23
2. Karakteristik Masyarakat Modern.....	26
3. Dampak Modernisasi Terhadap Manusia	31

BAB III PENYAJIAN DATA	36
A. Profil Imam Al-Ghazali.....	36
B. Perwujudan Zuhud	45
C. Keutamaan Zuhud	47
D. Tingkatan Zuhud	50
BAB IV ANALISIS	53
A. Konsep Zuhud Menurut Imam Al-Ghazali	53
B. Zuhud dalam Mengatasi Kehampaan Spiritual Manusia Di Era Modern..	56
BAB V KESIMPULAN	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ditandainya era modern, ketika manusia memasuki era millenium yang diindikasikan melalui bermunculannya inovasi-inovasi disektor telekomunikasi yang memiliki dampak semakin cepatnya laju perkembangan zaman. Kemajuan telekomunikasi dan teknologi ini, menjadikan masyarakat mengalami perubahan pada ranah sosial masyarakat di dunia.¹

Manusia dewasa ini hadir ditengah kemajuan teknologi yang kian pesat. Kemajuan yang banyak memudahkan manusia dalam aktivitasnya. Tidak bisa dipungkiri setiap adanya perkembangan zaman pasti memiliki kelebihan dan kekurangan didalamnya. Kelebihan di era modern, melahirkan berbagai macam kemudahan dalam hidup manusia. Baik teknologi informasi, telekomunikasi dan transportasi.²

Namun di lain sisi di era modern kehidupan manusia juga terbawa dan mengalami perubahan yang cepat, sehingga adanya perilaku dengan gaya baru yang serba instan. Rupanya hal ini membawa manusia pada pemahaman yang materialistik, sehingga kesuksesan seseorang pun diukur dari nilai materinya, dan manusia mulai menjauhi dari sesuatu yang dianggap tidak rasional serta lebih memuja akalnya.³ Padahal pemujaan terhadap akal tidak akan membawa seseorang pada ketenangan dalam hidup.

Pada era ini juga mulai maraknya gaya hidup hedonis dan konsumerisme pada masyarakat yang meningkat. Banyak manusia yang mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara pemahaman keagamaan semakin melamah. Mereka cenderung mengejar kehidupan materi dan bergaya hidup materialistik dari pada memikirkan agama yang dianggap kurang memberikan peran dalam menjalani kehidupan.

¹ Robby Darwis Nasution, *Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi Terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia*, Jurnal UMP, Vol. 01 No.1, hlm. 2

² Ibid., h.2

³ Meutia Farida, *Perkembangan Pemikiran Tasawuf dan Implementasinya Di Era Modern*, Jurnal Substantia, Vol. 12 No.1, 2011, hlm.108

Kehadiran teknologi yang pada dasarnya memudahkan manusia ternyata melahirkan fenomena baru yang muncul, yaitu adanya keterasingan dan kesepian pada diri manusia, seperti halnya melunturkan kebersamaan, rasa solidaritas, dan silaturahmi. Terlenanya oleh kecanggihan teknologi akan membius manusia menjadi makhluk yang individualis. Hilangnya sesuatu yang amat penting bagi diri manusia, yaitu kekeluargaan, kebersamaan dan kehangatan sosial.

Menjauhnya manusia dari agama di era modern, tidak bisa dielakkan dengan pemahaman yang serba materialistik dan pemujaan pada ilmu pengetahuan. Melunturnya dimensi ke-Ilahiaan pada diri seseorang yang disebabkan oleh realitas kehidupan atas pengelihan materialnya, menjadikan tumpul dan hilangnya pegangan moral pada dirinya. Padahal kendati pun teknologi semakin canggih, masih sepenuhnya belum berhasil untuk menjawab problematika manusia dalam kehidupan.

Malah yang terjadi sebaliknya, ada problematika baru yang muncul pada diri manusia dalam bentuk moralitas yang semakin hilang dan pemaknaan terhadap orientasi hidup. Dan munculnya penyakit rohani pada diri manusia karena kecendrungan materialnya sehingga manusia mengalami kehampaan spiritual, padahal sebetulnya dibutuhkan oleh manusia. Oleh karenanya, manusia mengalami kerasingan jiwa.

Dan munculnya juga persoalan-persoalan psikologis pada manusia di era modern berupa stress, gelisah, bingung, dan sebagainya yang menjumpai kehidupan manusia. Adapun munculnya kegelisahan disebabkan oleh empat hal, yaitu takut kehilangan apa yang dimiliki (seperti harta dan jabatan), takut pada masa depan yang tidak disukai (trauma imajinasi masa depan), kecewa terhadap hasil kerja yang tidak memuaskan, dan rasa bersalah atas perbuatan-perbuatan dosa yang dilakukannya.⁴

Dalam hal ini, kemajuan telekomunikasi dan informasi di era modern, menjadikan negara- negara tidak memiliki sekat atau bisa dikatakan sebagai globalisasi, yang artinya manusia dapat mengetahui peristiwa atau fenomena yang

⁴ Tri Wahyu Hidayati, *Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan*, Journal Islamic Studies and Humanities, Vol. 01, No. 02, h.244

terjadi dibelahan dunia dengan cepat. Kondisi tersebut memaksa setiap individu untuk beradaptasi dan menerima informasi dengan cepat, sehingga bisa terjadinya kemunculan kegelisahan pada seseorang yang disebabkan informasi sekitarnya tentang kesuksesan maupun kemapanan.

Meskipun diketahui bahwa sekarang teknologi dan ilmu pengetahuan menjadi bagian dari tulang punggung kemajuan, akan tetapi ada dampak negatif yang terjadi pada diri manusia. Menurut Yudi Latif teknologi dan pengaruh ilmu pengetahuan menarik informasi dan revolusi industri yang telah menyoalkan bangsa manusia, jika tidak didukung oleh rancangan atau gagaran yang luhur dari keagamaan maka akan mengantarkan manusia menjadi setengah manusia.⁵

Era ini membawa kehidupan pada yang sifatnya individualistis atau berjalan dengan sendiri-sendiri karena yang dikejar oleh mereka adalah materi, mendewa-dewakan materi dan berfokus pada kesenangan sesaat. Dengan materi, dianggapnya mampu memiliki martabat dan sebagai simbol keberhasilan. Ini semua terjadi karena hidupnya hanya tertuju pada kehidupan dunia semata. Padahal manusia pada dasarnya memiliki dua unsur yaitu, Jasmani dan Rohani.

Agama yang mengajarkan hubungan baik dengan Allah (vertikal) dan hubungan baik sesama manusia (horizontal) tidak lagi berjalan dengan semestinya, disebabkan manusia tidak mempercayai lagi alam ghaib atau apa yang ada dibalik materi. Dan bagi Sayyed Husein Nasser, dewasa ini masyarakat modern ditimpa oleh kerusakan nilai spiritual dan moralitas dikarenakan modernisasi dan beberapa temuan teknologi. Kesedihan yang menimpa masyarakat modern adalah tidak mau lagi menerima nilai-nilai moral yang disuguhkan oleh agama.⁶

Lunturnya nilai-nilai spiritual dan moralitas di era modern, menjadikan seseorang untuk memegang teguh keimanan sangatlah penting dalam menjalani proses kehidupan. Karena dengan keimanan yang sandarkan kepada Allah, akan menjadikan seseorang mampu menahan hawa nafsunya dan menjauhi hal-hal negatif yang berada disekitar dirinya.

⁵ Yudi latif, *Masa Lalu yang Membunuh Masa Depan*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 142

⁶ Sayyed Husein Nasser, *Islam and Plight of Modern Man*, (London: Longman, 1978), h. 77

Dalam Islam, seseorang tidak hanya dituntut untuk memikirkan dunia saja, melainkan akhirat sebagai bekal kelaknya nanti. Karena pada dasarnya manusia semua akan kembali kepada-Nya. Seperti dalam QS. al-Anbiya ayat 16, yang artinya: Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan segala yang ada diantara keduanya dengan bermain-main. Dan Allah menciptakan manusia sesungguhnya untuk beribadah kepada Allah.

Tasawuf sebagai ajaran yang ada dalam Islam, merupakan ilmu yang mengajarkan perbaikan hati dan hanya berfokus semata-mata kepada Allah.⁷ Dalam Islam, Tasawuf adalah ilmu yang kaitannya dengan aspek moral dan tingkah laku, yang pada dasarnya itu merupakan substansi dalam Islam. Inti dari tasawuf merupakan kesadaran untuk berkomunikasi dengan Allah. Dan tasawuf menjadi jalan untuk melawan absurditas kehidupan manusia.

Ada pun tahap untuk memasuki tasawuf, yaitu dengan Zuhud. Secara etimologi, zuhud berasal dari kata زهيد (*zahida*), زهاد (*zahada*), زهود - زوهدا (*zahuda-zuhdan*) yang berarti meninggalkan dan tidak mencintai. Dan zuhud juga bermakna رغباعن شيعى وتركه (*ragaba 'an syai'in wa tarakahu*) yang bisa diartikan meninggalkan dan tidak tertarik terhadap sesuatu. Maka ada istilah زهيدا فى الدنيا (*zahida fi aldunya*) yang berarti menjauhkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah.

Al-Ghazali dalam kitabnya احياء علوم الدين (*Ihya Ulumuddin*) yang termaktub dalam jilid empat, menjelaskan bahwa siapa yang menjual dunianya untuk akhirat, maka dirinya zahid pada dunia. Begitupun yang menjual akhirat untuk dunia merupakan zahid juga. Akan tetapi Istilah zuhud hanya diperuntukkan dunia. Dilain sisi, pada redaksi lainnya al-Ghazali menjelaskan bahwa zuhud adalah membenci sesuatu yang disukai.⁸

Dalam konteks makna yang disukai disini adalah sesuatu yang tidak diatur oleh Allah Swt. Tegasnya al-Ghazali dalam hal ini, yang boleh disukai hanya

⁷ Abdul Qadir, Hakikat Tasawuf. Terj. Khairul Amru Harahap, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 5

⁸ Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, *Tasawuf: Menyelami Makna*, Menggapai Kebahagiaan Spiritual, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2021), h. 80

Allah semata, dan itu yang dinamakan zuhud mutlak.⁹ Dan zuhud merupakan cara untuk mendapatkan ridha Allah. Karena dengan zuhud, menjadikan seseorang tidak mengikat dirinya dengan kesenangan dunia yang sifatnya sesaat. Seperti yang dikemukakan oleh Imam al-Qusyairi yang mengartikan zuhud dengan menjauhi atau meninggalkan kenikmatan dunia dan tidak menghiraukan kenikmatan yang didapatkan oleh orang lain. Tidak merasa besar hati ketika mendapatkan kenikmatan dunia dan tidak berkeluh kesah ketika kehilangan dunia.¹⁰

Di era modern yang memiliki kecenderungan kearah materialistik, menjadikan peran zuhud sangatlah penting. Hilangnya nilai-nilai spiritual dan moralitas membuat manusia terbutakan oleh keindahan dunia. Dengan adanya zuhud mampu menjauhkan seseorang dari kemaksiatan dan keburukan, serta membawa manusia untuk melihat dunia sebagai bekal akhirat nanti sehingga manusia saling menyayangi, mengasihi dan bersedekah sesama manusia.

Nabi Muhammad dan keluarganya adalah contoh nyata pribadi yang zahid. Sebagai tanda bahwa beliau zahid, beliau tidak pernah merasa kenyang selama dua hari berturut-turut. Nabi dalam hidupnya sangat sederhana, sampai meninggal beliau tidaklah meninggalkan segudang harta. Bahkan baju besinya digadaikan, dengan tiga puluh sha' gandum. Nabi bersabda:

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذَكَرَ اللَّهَ وَمَا وَالَاهُ أَوْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا

(Dunia itu terlaknat dan terlaknat pula apa yang ada di dalamnya, kecuali dzikir kepada Allah dan yang berhubungan dengannya, atau seorang yang 'alim dan mengajarkan ilmunya.) HR. Ibnu Majjah no.4102

Hadits tersebut memiliki makna seperti ini: jagalah jarak terhadap keduniaan, jangan rakus maka Allah akan menyukaimu. Dan jagalah jarak dengan sesuatu yang disukai oleh manusia, maka mereka akan menyukaimu. Perilaku yang cocok dengan hadits di atas adalah tidak rakus, tidak ambisius.

⁹ Ibid.,h. 80

¹⁰ Muhammad Hafiun, *Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf*, Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 14, No.1, 2017, h. 79

Dalam istilah tasawuf, zuhud adalah suatu tingkatan di mana seseorang membenci dunia atau meninggalkan kehidupan atau kesenangan dunia dan lebih memilih akhirat, atau meninggalkan kesenangan dunia karena berharap kesenangan akhirat. Zuhud adalah salah satu *maqam* dalam tasawuf. Maqam adalah suatu tingkatan yang merupakan hasil kesungguhan dan perjuangan terus menerus, dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik.

Menurut al-Ghazali, zuhud meliputi tiga dimensi: علم (*'ilm*), حل (*hal*), عمل (*'amal*). Adapun yang dimaksud dengan علم (*'ilm*) di sini adalah pengetahuan bahwa akhirat itu lebih baik, kekal. Sedangkan dunia hanyalah sementara. Menjual dunia untuk meraih akhirat adalah sebuah kebenaran, ini ada dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat at-Taubah: 11:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَأَخَوْنَكُمْ فِي الدِّينِ وَفُصِّلَ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

(Dan jika mereka bertobat, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, maka (berarti mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.)

Sedangkan حل (*hal*) bisa dilihat dari sikap seseorang, bagaimana dia hidup bersosial dan berinteraksi dengan sesama dengan menggunakan akhlak yang baik. Adapun عمل (*'amal*) yang muncul dari حل (*hal*) zuhud adalah Pertama, meninggalkan sesuatu yang tidak disukai (yaitu dunia), Kedua, mengeluarkan dari hati kecintaan pada dunia, ketiga memasukkan dalam hati cinta pada kepatuhan, Ketiga mengeluarkan dari tangan dan mata kecintaan pada dunia; dan Keempat, menugaskan tangan, mata dan anggota tubuh yang lain untuk cinta pada kepatuhan.

Dari beberapa hal yang dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti pemikiran al-Ghazali tentang Zuhud mengingat di era modern ini maraknya kecendrungan manusia ke arah individualis dan lebih mengejar yang sifatnya dunia atau materi. Padahal sejatinya manusia adalah makhluk yang lebih mulia daripada makhluk lainnya karena memiliki akal pada dirinya, sehingga mampu untuk berpikir. Pada diri manusia pun tidak hanya kebutuhan materi (Jasmani) yang dipenuhi, melainkan kebutuhan rohani atau yang sifatnya spiritual.

Al-Ghazali merupakan tokoh pemikir Islam, filsuf sekaligus teolog muslim dan merupakan tokoh teosof (teolog-filosof)¹¹ yang banyak menyumbangsikan pemikirannya dan corak pemikirannya banyak diterima oleh khalayak ramai. Beberapa kitabnya yang cukup terkenal dan membahas tentang Tasawuf diantaranya, Ihya Ulumuddin, Kimiya as-Sa'adah, Misykah al-Anwar.

Dengan demikian, peneliti mengambil judul skripsi “ **Konsep Zuhud Dalam Mengatasi Kehampaan Spiritual Manusia Di Era Modern (Studi Terhadap Pemikiran Al-Ghazali).**

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan pokok permasalahan yang akan di bahas:

1. Bagaimana Konsep Zuhud Menurut Al-Ghazali?
2. Bagaimana Zuhud dalam mengatasi kehampaan spiritual manusia di era modern?

C. Tujuan Penelitian

Dari penulisan ini memiliki tujuan yang hendak di capai dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

Adapun tujuan yang hendak di capai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana konsep zuhud Al-Ghazali
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana zuhud untuk mengatasi kehampaan manusia di era modern

D. Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

¹¹ Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008), h. 69

Mengetahui bahwa zuhud dapat mengatasi kehampaan di era modern melalui pendekatan pemikiran al-Ghazali dan mampu memberikan atau menambah khasanah keilmuan dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi

2. Manfaat Praktis

Menawarkan pendekatan Zuhud sebagai solusi untuk mengatasi kehampaan manusia di era modern, dan bisa berguna bagi masyarakat yang membaca, khususnya bagi diri penulis.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati hasil penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian, jurnal, dan artikel yang digunakan sebagai referensi atau rujukan bagi penulis dalam merumuskan permasalahan dan sekaligus sebagai referensi di luar buku. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yaitu:

Pertama, Jurnal berjudul *“KONSEP TASAWUF SEBAGAI PSIKOTERAPI BAGI PROBLEMATIKA MASYARAKAT MODERN (Studi Terhadap Kitab Ihya’ ‘Ulumuddin Karya Imam Al-Ghozali)”* oleh Nur Cholis Dosen Filsafat IAIN Curup Bengkulu. Jurnal ini fokus pada permasalahan-permasalahan yang ada pada masyarakat modern mengenai pentingnya beberapa nilai Tasawuf Al-Ghozali untuk kehidupan sehari-hari supaya menjadi lebih dekat kepada Allah SWT. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan membahas secara lebih terperinci mengenai pentingnya menanamkan sifat dan sikap Tasawuf Zuhud Al-Ghozali supaya menjadi lebih dekat kepada Allah SWT.

Kedua, Jurnal berjudul *“PSIKO SPIRITUAL ISLAM Sebuah Kajian Kesehatan Mental dalam Tasawuf”* oleh Khairunnas Rajab, UIN SUSKA Riau. Jurnal ini fokus pada beberapa psikoterapi islam yakni zuhud, sabar, tawakkal, redha. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya berfokus pada satu objek penelitian yakni zuhud.

Ketiga, Jurnal berjudul *“Psikologi Sufi: Tasawuf Sebagai Terapi”* oleh M. Agus Wahyudi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal tersebut mirip dengan penelitian penulis dalam segi penyusunan kerangka teori yaitu zuhud

dapat dijadikan sebagai sarana untuk penyembuhan bagi penyakit jiwa, namun memiliki perbedaan dalam hal perumusan masalah dan objek yang akan diteliti.

Keempat, Jurnal yang berjudul “*Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan*” oleh Tri Wahyu Hidayati, IAIN Salatiga. Dalam penelitian ini lebih kepada bagaimana sikap zuhud dalam kehidupan yang mana ciri-ciri zuhud adalah mengetahui kehidupan dan kesenangan dunia hanyalah sesaat, dan pengaruh seseorang untuk bersikap zuhud yaitu dengan keimanan juga kesadaran beragama serta kenyataan bahwa pada dasarnya manusia makhluk sosial, dan dampak berperilaku zuhud terhadap kehidupan untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan serta dicintai sesama manusia dan mengharapkan ridha-Nya. Jurnal ini mirip dengan penelitian terkait sikap Zuhud, namun peneliti akan berfokus pada zuhud sebagai upaya untuk tidak terjebak pada pemahaman materialisme yang ada di era modern yang mana bisa menyebabkan kehampaan spiritual dikarenakan kecenderungan perilaku konsumerisme dan hedonisme sampai pada melunturkan moralitas manusia, dan konsep zuhud untuk menjadikan manusia tidak pada posisi kehampaan spiritual.

Kelima, Skripsi yang berjudul “*Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali*” karya Ulil Albab, IAIN Purwokerto. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang meraih kebahagiaan dan manusia akan memperoleh kebahagiaan ketika menjalankan perintah-Nya. Kenikmatan hati akan terasa ketika manusia mengenal Allah (ma’rifatullah), sebab pada dasarnya manusia diciptakan untuk itu. Ketika dari yang awalnya tidak diketahui olehnya, dan akhirnya mengetahuinya, maka ia akan berbahagia. Dan proses mencapai kebahagiaan itu dengan 5 hal: mengetahui diri sendiri, pengetahuan tentang Allah, pengetahuan tentang dunia, pengetahuan tentang akhirat, dan kecintaan kepada Allah. Isi dalam penelitian ini mirip dengan penelitian penulis yakni membahas tentang zuhud dan dalam teknik pengumpulan data yakni menggunakan metode *library research*. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti ini lebih menyoroti pada fenomena di era modern yang mana berdampak pada kehampaan spiritual.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian dibutuhkan sebuah metode. Karena metode merupakan hal yang penting untuk menentukan dan mempengaruhi hasil dari penelitian. Penelitian sebagai cara untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencari jawab dari persoalan yang dihadapi secara ilmiah.¹²

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (Library Research). Riset pustaka ialah memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian yang hanya mengacu pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan.¹³ Artinya peneliti mengungkapkan dan mengelola data yang berasal dari refensi kepustakaan.

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan yang bersifat induktif. Pendekatan induktif merupakan proses dari investigasi data-data dokumen yang ada secara detail (khusus) untuk mendapatkan gambaran besarnya.¹⁴ Pendekatan ini menekankan pada pengamatan-pengamatan terdahulu, lalu menariknya menjadi kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut.

2. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang diambil untuk dijadikan bahan-bahan kajian penelitian bersumber dari bahan-bahan pustaka yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Data Primer

Karena penelitian ini library research atau penelitian kepustakaan, maka data yang diambil dari karya-karya Imam Al-Ghazali sebagai sumber utama, diantaranya: *Ihya' 'Ulumuddin*, *Kimiya Sa'adat*, *Minhaj al-'abidin*

b. Data Sekunder

¹²Yusuf A. Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017), hlm. 24

¹³Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 2

¹⁴Sidiq, "Pendekatan Penelitian: Contoh dan Kejelasannya", *sosiologis.com*, diakses dari <https://www.google.com/amp/sosiologis.com/pendekatan-penelitian/amp>, pada tanggal 26 Maret 2021 pukul 00. 25

Sedangkan datasekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal, skripsi, buku-buku atau literatur yang relevan dengan judul dan dapat mendukung penelitian.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan dokumen atau pengumpulan data kepustakaan. Penelitian ini bermaksud untuk mengumpulkan informasi secara komprehensif dan dapat menentukan tindakan yang diambil untuk langkah penting dalam penelitian yang bersifat ilmiah.

3. Metode Analisis Data

Dalam memaparkan dan menelaah data, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif Analistis

Metode Deskriptif Analistis ialah merupakan metode yang berfungsi untuk memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data dan sampel yang sudah ada dengan sebagaimana adanya. Dan metode ini akan digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data, menyusun, serta menginterpretasikan data yang ada. Hal ini digunakan untuk menjabarkan secara komprehensif, teliti dan teratur pada objek penelitian terhadap Al-Ghazali tentang ajaran zuhud untuk dijadikan sebagai landasan mengatasi kehampaan spiritual di era modern.

b. Metode Content Analysis

Analisis isi (Content Analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasannya mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa, atau bisa dikatakan juga sebagai analisis dokumen yang mana akan digunakan untuk penelusuran yang meliputi pengumpulan informasi melalui pengujian arsip dan dokumen. Sedangkan kaitannya dengan pembahasan sebagai salah satu upaya penulis dalam memudahkan pemahaman dengan cara menganalisa kebenarannya kemudian di ambil makna dan intisari yang berkenaan dengan konsep zuhud, sehingga dapat menggunakan analisis dokumen untuk menentukan seberapa banyak pelajaran yang dapat diambil dari pemikiran Imam Al-Ghazali tentang konsep zuhudnya.

Langkah-langkah dalam menganalisis anatara lain sebagai berikut:

1. Tahap deskripsi yaitu seluruh data yang diperoleh dihubungkan dengan persoalan. Kemudian dilakukan tahap pendeskripsian
2. Tahap klasifikasi yaitu data-data yang telah dideskripsikan kemudian dikelompokkan kedalam bagiannya masing-masing sesuai dengan permasalahan yang telah ditentukan.
3. Tahap analisis yaitu data-data yang telah diklasifikasikan dikumpulkan kemudian dianalisis.
4. Tahap interpretasi data yaitu upaya penafsiran dan pemahaman terhadap hasil analisis data.
5. Tahap evaluasi yaitu data-data yang sudah dianalisis dan diinterpretasikan sebelum ditarik kesimpulan harus diteliti dan dievaluasi kembali agar diperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.
6. Simpulan akhir memuat point-point penting dan saran.¹⁵

G. Sistematika penulisan

Untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti mencoba menyusun kerangka penelitian yang akan dibahas agar bisa sistematis, terarah dan tidak melompat-lompat pembahasannya. Dan yang terpenting, permasalahan yang telah diuraikan dapat terselesaikan, serta tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dapat terpenuhi. Skripsi ini terdapat 5 bab, yang dari masing-masing bab memiliki fokus dan titik berat berbeda namun satu sama lainnya saling berkaitan dan memiliki keterhubungan yang melengkapi.

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang merupakan garis besar dari pola pikir yang dituangkan dalam konteks yang sifatnya jelas dan padat. Sehingga dari gambaran skripsi ini diawali dengan latar belakang yang didalamnya memuat alasan dalam menentukan judul dan bagaimana pokok dari permasalahannya, selanjutnya tujuan dari penelitian, manfaat baik secara teoritis maupun praktis,

¹⁵ Arif Kurniawan, *Dahsyatnya Shalat Sunnah Tahajud Dan Dhuha Perspektif Yusuf Mansur*, jurnal UIN Raden Intan Lampung, 2018, hlm.14-15

metodologi yang digunakan dalam penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan sistematika kepenulisan.

Bab kedua, berisi tentang informasi teori yang akan digunakan oleh peneliti. Yaitu penjelasan Pengertian Zuhud, Zuhud Perspektif Tasawuf, Tingkatan Zuhud, Ciri-ciri Zuhud dan Pengertian Modern, Masyarakat di Era Modern, Dampak Modernisasi

Bab ketiga, memuat pembahasan tentang profil Al-Ghazali, Konsep Zuhud dan Zuhud di Era Modern

Bab keempat, merupakan bagian yang berisi tentang analisis terhadap hasil penelitian yaitu konsep Zuhud Al-Ghazali dan implementasinya Zuhud terhadap rasa kehampaan hati manusia. Analisis merupakan kajian yang berpijak pada landasan teori dalam bab kedua dan hasil penelitian pada bab ketiga.

Bab kelima, bab kelima menjadi bab terakhir yang didalamnya memuat kesimpulan dari uraian pada keempat bab sebelumnya. Selain itu, pada bab ini juga memberikan saran terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Zuhud

1. Pengertian Zuhud

Zuhud ditinjau secara bahasa, merupakan kata dari زاهد (*Zahada*), dalam hal makna mempunyai kesamaan dengan رغيبان (*raghiba an*) yang artinya tidak menyukai terhadap sesuatu atau meninggalkannya.¹⁶ Dalam arti mengosongkan, membuang atau meninggalkan kesenangan dunia dalam dirinya atau istilah yang dikenal زاهد في الدنيا (*zahada fi al-dunya*).

Kemudian تزهد (*Tazahhada*) mempunyai arti menjadi orang ahli ibadah dan zuhud. Sedangkan الزاهد (*Az-Zaahid*) ialah ahli ibadah. Bentuk jama' nya زاهدون (*Zuhad wa zuhaad*). Lafazh الزهادة في الشيء (*az-zahaadah fi asy-syai'i*) berbalik atau kebalikan dari kesenangan kepadanya, ridha kepada yang sedikit dan jelas perkara kehalalannya, meninggalkan yang lebih daripada itu karena Allah semata. Itu jika zuhud ditinjau dari makna زهادة (*zahaadah*).¹⁷

Zuhud secara terminologi dalam pandangan Ibnu Jauzy mengungkapkan, Az-Zuhd adalah bentuk pengungkapan terhadap keinginan yang dialihkan dari yang lain kepada yang hal yang lebih baik darinya. Dan bagi para sufi dalam memandang kehidupan dunia serta yang meliputinya merupakan sumber dari kejahatan serta kemaksiatan yang dapat merusak dan menimbulkan dosa, dan juga dapat menjauhkan maupun berpalingnya seseorang dari Tuhannya.¹⁸ Seseorang yang melakukan zuhud, dapat dikatakan zahid, zuhhad, zahiddun atau zuhdan yang memiliki arti kecil.

Sesungguhnya Zuhud itu merupakan amalan hati yang diimplementasikan dalam kehidupan nyata dengan tindakan. Zuhud adalah lawan kata dari cinta dan

¹⁶ Abdul Aziz Ajhari dkk, *Jalan Menggapai Ridha Ilahi*, (Bandung: Diterbitkan Bahasa dan Sasra Arab, 2017), hlm. 207

¹⁷ Meninjau *Al-Qaamuus*, 1/308, *Asaasul-Balaaghah*, hlm. 197, *An-Nihaayah*, 2/321, *Al-Mu'jamul-Wasiith*, 1/404-405

¹⁸ Muhammad Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 35

semangat terhadap dunia. Meskipun demikian adanya, namun para ulama memiliki pengertian masing masing terhadap zuhud.

Dari beberapa pendapat banyak yang memberi pengertian terkait dengan zuhud, diantaranya:

1. Ibnul-Jala' mengatakan, baha zuhud adalah memandang atau melihat dunia dengan pandangan yang tidak berharga, sehingga dengan mudahnya seseorang memalingkan dari hal yang berbau duniawi.
2. Ibnu Taimiyah mengatakan, pengertian dari *Az-Zuhd* adalah menjauhi atau menghindari dari hal yang tidak ada manfaatnya, baik sesuatu yang tidak bermanfaat maupun dikarenakan keadaannya yang tidak diprioritaskan, karena bisa menjadikan hilangnya sesuatu yang lebih banyak manfaatnya.
3. Ibnu Khafif mengatakan, zuhud diartikan rasa senang yang didapatkan karena keluar dengan rasa kepemilikan dunia.
4. Ibnu Qadamah Al-Maqdisi mengatakan, bahwa zuhud merupakan penggambaran tentang menghindari diri dari sesuatu yang dicintai menuju sesuatu yang lebih baik darinya atau bisa dikatakan menghindari dunia dikarenakan telah mengetahui betapa hinanya jika dibandingkan dengan kemewahan akhirat.¹⁹
5. Al-Junaid Al-Baghdadi mengatakan, Zuhud adalah ketika seseorang tidak memiliki apa-apa ditangannya dan pengosongan cita-cita dalam hatinya. Pengosongan yang dimaksudkan itu tidak ada yang paling berharga kecuali Allah semata, serta merasakan kedekatan pada-Nya.²⁰

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil benang merahnya, bahwa pada dasarnya zuhud merupakan suatu tindakan untuk memalingkan hati dari rasa terpautnya kepada dunia dan semata-mata hanya mengharapakan keindahan akhirat yang lebih kekal. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa zuhud adalah cara untuk menghindari hati dari godaan dunia yang penuh dengan kehinaan.

Seorang yang zuhud sudah semestinya di dalam hatinya tidak ada belenggu atau terikatnya pada dunia dan tidak menjadikan dunia sebagai tempat tujuan.

¹⁹ Said Bin Musfir Al-Qahthani, *Buku Putih Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta: Penerbit Darul Falah, 2019), hlm. 488

²⁰ Khairunnas Rajab, *Psikoterapi Islam*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2021), hlm. 122

Dunia hanya lah sarana untuk dirinya mendapatkan derajat ketakwaan yang merupakan bekal menuju akhirat yang kekal.²¹

Pada hati seseorang yang zuhud, tidak akan ada pada hatinya sarang duniawi dan tidak terpedaya oleh tipu muslihat darinya. Orang yang zuhud tidak akan pernah ingkar dengan jabatan atau menyia-nyiakannya tanggungjawabnya, karena sejatinya ia sadar bahwa apa yang dipimpinnya adalah bentuk amanah yang harus dipertanggungjawabkan dunia dan akhirat. Ketika dirinya memiliki harta yang berlimpah, maka orang yang zuhud akan menyalurkan hartanya kepada jalan Allah Swt.²²

Zuhud terbagi menjadi tiga jenis menurut Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Thariiqul-Hijratain*²³, yaitu:

1. Bagi setiap muslim hukumnya wajib zuhud terhadap sesuatu yang haram
2. Zuhud sunat atau mustahab, yang mana dalam hal ini tergantung terhadap tingkatan tentang hukum sunatnya, meninjau sesuatu yang dijaui atau dihindari, yaitu zuhud terhadap sesuatu yang mubah, makruh, sesuatu yang berlebihan dan berbagai macam syahwat yang mubah.
3. Zuhudnya orang-orang yang menyelami zuhud ini, yang benar-benar mereka bersungguh-sungguh melakukan pencarian ridha Allah. Mereka terbagi menjadi dua golongan:
 - a. Orang-orang yang zuhud kepada dunia secara menyeluruh.

Dalam hal ini bukan berarti meninggalkan dunia sepenuhnya dan hanya berpasrah untuk berdiam diri, melainkan benar-benar telah meninggalkan atau mengeluarkan dunia dalam hatinya, tidak memegangnya erat-erat maupun mengendapkannya dalam hati, walaupun dunia itu telah terpegang olehnya. Sebab yang dinamakan zuhud itu bukan lah meninggalkan atau melepaskan dunia, akan tetapi tidak membiarkan dunia bersemayam dalam hatinya. Seperti yang

²¹ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 13

²² M Yusuf Bin Abdurrahman, *Tarbiyatul Shahabah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), hlm. 60

²³ Imam Ahmad Bin Hambal, *Zuhud Cahaya Qalbu*, (Jakarta: Penerbit Darul Falah, 2020), hlm. xvii

dilakukan Rasulullah dan para Al-Khulafa'ur Rasyidin yang meskipun kaya, akan tetapi dirinya semakin zuhud²⁴.

b. Zuhud kepada diri sendiri.

Zuhud ini merupakan zuhud yang cukup sulit. Dikarenakan zuhud itu lebih mementingkan akhirat daripada dunia yang hina dan fana. Jika seseorang zuhud terhadap dirinya sendiri, ia harus mampu mengambil bagian dunia untuk dirinya seperti ukuran seorang yang mau mengembara, secukupnya atau sedikit dari kesenangannya, tidak terpedaya oleh tipu muslihat keindahannya, bertawakal kepada Allah, mengharap dan takut kepada-Nya, untuk mendapatkan ridha dan padaha-Nya²⁵.

2. Zuhud dalam Perspektif Tasawuf

Kehadiran Tasawuf tidak terlepas dari gerakan zuhud. Sebelum kemunculan aliran tasawuf, terlebih dahulu adanya gerakan zuhud. Gerakan ini muncul pada abad pertama atau dalam hijriyahnya pada tahun dua hijriyah yang menjadi reaksi terhadap kehidupan mewah yang dijalankan oleh para khalifah dan keluarganya serta para pembesar negara dikarenakan kekayaan yang didapat dari meluasnya Islam sampai ke negara Mesir, Syiria, Persia dan Mesopotamia.²⁶

Dalam hal ini, meskipun Zuhud dalam perkembangan berikutnya mengalami perubahan menjadi aliran mistik. Dengan sebagian umat Islam, aliran atau ajaran mistik ini direformasikan dengan menyesuaikan pada ajaran Islam yang akhirnya dinamakan sebagai Tasawuf. Pengalaman ajaran mistik dalam tasawuf sangat dijiwai dan dilestarikan pada perkembangan keruhanian Islam.

Sebagai suri teladan umat Islam, Rasulullah Saw adalah sosok pribadi yang zahid. Beliau merupakan contoh bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupannya yang sangat sederhana. Dalam dirinya beliau tidak pernah merasa kekenyangan selama dua hari lamanya, bahkan dalam akhir hayatnya beliau tidak menyisahkan harta yang berlimpah. Baju besi yang biasa beliau gunakan, sampai digadaikan dengan tiga puluh Sha' gandum.

²⁴ Ibid., hlm. xviii

²⁵ Ibid., hlm. xix

²⁶ M. Subkan Ansari, *Tasawuf dan Revolusi Sosial*, (kediri: Pustaka Azhar, 2011), h.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ
عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”. (QS. Al-Hadid: 20)

Kelezatan maupun kesenangan yang ada di dunia merupakan sesuatu yang tidak mempunyai nilai substansi karena bersanggah pada tipuan yang menyelimuti. Menurut Ibn al-Qayyim, mengutarakan bahwa seorang yang ahli zuhud adalah seseorang yang mengeluarkan dunia dalam hatinya. Karena pada dasarnya dunia yang dipenuhi oleh tipuan ini tidak selayaknya untuk menetap di dalam hati. Dan dari ayat diatas dapat ditarik benang merahnya macam-macam, yaitu zuhud kesabaran, kesederhanaan dan wara’.

Dalam istilah Tasawuf, Zuhud merupakan tingkatan seseorang yang mana di dalam hatinya sudah tidak terpaud pada dunia, memalingkan dan memilih jalan untuk menuju akhirat. Dan zuhud adalah salah satu dari maqam yang ada di dalam tasawuf. Maqam disini diartikan sebagai tingkatan yang merupakan hasil dari kesungguhan seseorang dalam menjalani sesuatu secara terus menerus dan membuahkan kebiasaan yang lebih baik dari sebelumnya.

Sedangkan dalam *حُل* (*hal*) bisa ditinjau dari sikap dan prilakunya kepada sesama manusia lainnya, baik dalam interaksi sesama maupun sosialnya dengan akhlak yang baik.²⁷ Amalan seorang yang zuhud, setidaknya akan memunculkan rasa kepatuhan dikarenakan dalam hatinya hanya semata-mata mengharap ridha-Nya.

²⁷ Tri Wahyu Hidayati, Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan, Jurnal Of Islamic Studies and Humanities, Vol. 1, No.2, 2016, H, 246

Hakikat dari zuhud itu menolak terhadap sesuatu dengan mengandalkan yang lainnya. Maka yang meninggalkan kesenangan atau kelebihan yang ada dunia, dan berharap hanya pada kehidupan sesudahnya yaitu akhirat, dapat dikatakan seseorang itu telah zahid.

Zuhud merupakan amalan yang bisa mendatangkan pada diri seseorang akan kecintaan kepada Allah Swt, sebab zuhud dunia akan manjadikan akhirat dan ridho Allah sebagai tujuan. Pada dasarnya zuhud mengajarkan tentang sifat-sifat kehidupan, yaitu kefanaan, kerendahan dan kehinaan²⁸. Seperti yang telah Allah firmankan :

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Sesuatu yang berada di sisimu akan lenyap, dan sesuatu yang beada disisi Allah ialah kekal. Dan kami pasti akan memberi balasan bagi mereka orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (QS. an-Nahl: 96).

Syekh Abdul Qadir al-Jinali dalam pendapatnya mengatakan, “Dunia maupun harta boleh keberadaannya di saku atau di tangan, bahkan boleh disimpan dengan niatan yang baik, namun jangan sampai harta maupun dunia keberadaannya sampai masuk di dalam hati. Tidak masalah di pintu, jangan sampai masuk ke dalam”.²⁹

Dalam memandang zuhud, beberapa tokoh tasawuf sepakat bahwa zuhud sebagai maqam, akan tetapi dalam wujud dan tingkatannya yang mengalami perbedaan dan corak tertentu. Pertama, dalam praktek zuhud lebih condong untuk memaksakan diri, tidak terpenuhinya hak-hak jasmani seperti yang dilakukan oleh Ibrahim Ibn Adam. Yang kedua, dalam zuhudnya lebih difokuskan dalam hal intelektual, bukan semata-mata penjaualan diri (fisik) pada dunia seperti halnya yang dilakukan oleh al-Farabi.

Yang ketiga, dalam praktek zuhudnya tidak memiliki corak yang begitu jelas. Zuhud yang dilakukan lebih kepada mengikuti bagaimana guru yang telah

²⁸ M Yusuf Bin Abdurrahman, Tarbiyatul Shahabah, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), hlm. 62

²⁹ Imam Ahmad bin Hambal, *Zuhud Cahaya Kalbu* (Jakarta: Darul Falah, 2003), hlm. xv-xvi

mengajarinya. Dan yang keempat, dalam melakukan zuhud lebih ke moderat, seperti yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.³⁰

3. Tingkatan- Tingkatan Zuhud

Pertama, memasuki pra zuhud. Pada pra zuhud ini seseorang masuk pada tingkatan yang paling awal, yaitu hatinya masih memiliki kecenderungan untuk menikmati kesenangan dunia, akan tetapi hatinya masih melawan atau memerangi hawa nafsunya untuk tidak terpaut oleh dunia.

Pada tingkatan ini, seseorang merangkak menapaki untuk masuk pada pintu zuhud yang selanjutnya. Seseorang yang menjalankan pra zuhud ini harus mampu menaati segala perintah yang Allah berikan dan melakukan segala bentuk *Riyadhah* (latihan) dan bersabar untuk tidak tertarik terhadap godaan dunia, serta mampu memandang rendah dan hina kepada segala kenikmatan dunia yang fana.

Kedua, tidak tertariknya hati kepada dunia. Pada tingkatan kedua ini, seseorang sudah memalingkan hatinya pada dunia, akan tetapi dirinya masih berada pada ketakjuban atas kezuhudan yang dijalankannya. Tidak tertariknya kepada dunia dikarenakan ada keinginan untuk menikmati kelezatan atau berharap pada kenikmatan akhirat. Bagi beberapa kalangan sufi, pada tingkatan ini masih belum dikatakan sebagai tujuan zuhud yang sebenarnya dan masih dipandangan memiliki kekurangan.

Ketiga, zuhud yang dijalankan dengan penuh kesukarelaan. Ditingkatan ketiga ini seseorang sudah tidak memandang kezuhudannya. Dirinya tidak merasa meninggalkan apapun, karena baginya tidak ada hal yang berharga apa pun yang ditinggalkan. Dalam pandangan seseorang yang sudah memasuki fase ini tidak lagi melihat dunia sebagai sesuatu yang berharga.

Sama halnya seperti seseorang yang meninggalkan tembikar dan memutuskan untuk mengambil mutiara permata yang lebih berharga. Apabila dihadapkan dengan Allah SWT dan segala kenikmatan akhirat, maka dunia ini tidak ada apa-apanya. Dalam zuhud ini lah ditemukan kesempurnaan. Zuhud dengan puncak yang paling hakiki.

³⁰ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 14-

Perumpamaan bagi seseorang yang telah memilih akhirat dari pada dunia menurut para ulama ahli ma'rifat seperti seseorang yang sedang dihalangi oleh seekor anjing dihadapan pintu raja. Kemudian seseorang itu melemparkan roti yang ada padanya untuk anjing, sehingga seekor anjing itu hanya disibukkan memakan roti, yang pada akhirnya seseorang itu bisa menemui atau berjumpa dengan sang raja. Orang tersebut akhirnya mampu berada didekat sang raja, dan melaksanakan tugasnya dan memasrahkan pada kekuasannya.

4. Ciri- Ciri Zuhud

Dalam zuhud, ada beberapa ciri yang dimiliki seseorang setelah menjalankan zuhud dalam kehidupannya, diantaranya:

Pertama, tidak adanya rasa gembira pada diri seseorang terhadap kekuasaan, harta, jabatan dan sebagainya yang dimilikinya. Dan tidak juga merasa sedih ketika sesuatu itu tidak dimilikinya. Karena baginya apapun yang berada di dunia ini hanyalah kefanaan yang bisa saja hilang kapan pun. Mereka berduka cita apabila pada dirinya ada harta, dan bergembira ketika dirinya tidak memiliki harta.

Kedua, tidak adanya keresahan pada hatinya apabila dihina maupun berbangga hati apabila datang pujian padanya. Bagi seseorang yang zuhud, hinaan dan pujian ialah hal yang sama. Seseorang yang sebenar-benarnya zuhud tidak akan merasa gembira dengan apa yang ada pada dirinya dan tidak bersedih dengan tidak adanya materi (harta) pada dirinya. Mereka orang-orang yang telah memantapkan hatinya untuk bersikap zuhud dan menjauhi hatinya untuk tergerak pada hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.

Ketiga, hatinya seseorang yang hanya dipenuhi oleh rasa takut, cinta dan kerinduan kepada Allah Swt. Dalam hatinya hanya dipenuhi oleh rasa kepatuhan terhadap segala perintah Allah Swt. Dunia baginya tidak berarti apa-apa. Pada dirinya tidak ada rasa keberatan dalam memberi, membantu dan mengasihi orang lain dengan apa yang dimilikinya. Siapa saja yang hatinya sudah tunduk kepada Allah, maka dirinya hanya disibukkan oleh Allah dan menghiraukan yang lainnya.

5. Hakikat Dunia

Dunia adalah tempat dimana manusia mencari bekal untuk menuju akhirat. Bagi Allah, dunia merupakan musuh sekaligus ujian buat manusia. Musuh-musuh yang nyata bagi kekasih-kekasih Allah. Menjadi musuh bagi kekasih Allah karena dunia menghiasi mereka dengan perhiasan yang menyilaukan, sehingga mampu membuat tidak berdayanya manusia dari pesona dan gemerlapnya, yang pada akhirnya memutuskan dari jalinan kasih kepada Allah serta mendatangkan kepahitan bagi siapa yang menemukannya.³¹

Allah berfirman:

إِغْلُظُوا إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

(Sesungguhnya kehidupan ini hanya lah permainan dan tempat bersenda gurau, perhiasan, dan saling berbangga diantara kamu sekalian dengan berlomba-lomba perihal kekayaan dan keturunan. (QS. Al-Hadid: 20).

Dan perlu diingat, bahwa Nabi-nabi diutus ke dunia ini tidak luput dari mengingatkan dan menyeru kepada manusia untuk menuju akhirat, dengan membawa kitab-kitabnya yang Allah perintahkan, dan sebagian dari kitab nya pun mengupas terkait persoalan dunia.

Sesungguhnya telah diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw melewati bangkai kambing, lalu beliau bersabda: “Demi Tuhan yang mana jiwaku berada pada genggamannya kekuasaan-Nya, sesungguhnya dunia itu tidak lah lebih berharga bagi Allah daripada bangkai kambing ini bagi pemiliknya. Seandainya dunia itu dalam pandangan Allah selaras dengan sayap seekor nyamuk, niscaya Allah tidak akan memberikannya minum seteguk air pun kepada mereka orang-orang kafir di dunia ini.”³²

³¹ Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensinda, 2016), hlm. 334

³² Ibid., hlm, 335

Dunia dan akhirat diumpamakan seperti dua keadaan yang kamu alami, yang dekat dan yang sedang kamu jalani, itu adalah duniamu, yaitu segala sesuatu apapun yang terjadi sebelum kematian. Dan yang akan nanti dipertanggungjawabkan dari apa yang sudah dilakukan, dinamakan akhirat, yaitu segala sesuatu yang terjadi setelah kematian datang.

Dan dalam hal ini yang akan tetap bersamamu sesudah kematian datang hanya lah ilmu dan amal, keduanya ini merupakan bagian dari akhirat, sekalipun dilihat dari gambaran peristiwa yang telah terjadi di dunia ini, seperti halnya yang telah disebutkan Nabi melalui sabdanya: “Dunia ini merupakan mimpi buruk, dan siapa pemiliknya akan mendapatkan balasan, dihukum dan binasa karenanya”³³.

Syekh Abdul Qadir Jailani mengatakan, “Dunia ini seolah-olah mengangkat derajat, padahal sesungguhnya ia akan menjatuhkan, mendorong atau memajukan kemudian menggulingkan, menguntungkan kemudian merugikannya, mendekatkan kemudian menyembelih. Sungguh jarang orang yang selamat dari dunia, ia mengalahkan dan tidak dikalahkan. Sangat sedikit orang yang mengenali dan selamat darinya.”³⁴

B. Modern

1. Pengertian Modern

Kata Modern, memiliki asal kata dari bahasa latin Moderna yang bermakna baru, sekarang atau terjadi saat ini. Jika ditinjau dari pemaknaan modern selalu diartikan pada kehidupan yang dijalankan saat ini, dan manusia selalu menjalankan hidupnya di zaman modern. Namun lain halnya yang dimaksudkan pada kata modern yang didefinisikan oleh para ilmuwan. Modern yang dikupas dewasa ini merupakan kesadaran yang dijalankan dengan krisis terhadap permasalahan kekinian.

Era modern merupakan era yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan sosial budaya yang berlangsung dengan cepat dimana manusia mulai mengembangkan serta menggunakan

³³ Ibid., hlm. 340

³⁴ Syekh Abdul Qadir Jailani, Fathur Rabbani: Mensucikan Jiwa Membuat Hati Menjadi Tenang dan Damai Terj. Zenal Mutaqin, (Bandung: Penerbit Jabal, 2014), hlm. 137

teknologi yang canggih dan praktis, sekaligus telah memberikan tantangan kepada setiap individu untuk terus belajar melalui berbagai sumber dan media. Kecanggihan teknologi tersebut membawa dampak terhadap kehidupan manusia baik dampak positif maupun negatif. Salah satu dampak positif yang ada di era modern ialah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak semakin praktisnya hidup dengan ditunjang alat-alat modern yang semakin mempermudah aktifitas. Sedangkan dampak negatif yang dapat ditemui di era modern ialah munculnya budaya hedonisme dan masyarakat konsumtif, hedonisme merupakan pandangan hidup yang menganggap bahwa tujuan hidup yang paling utama ialah kesenangan dan kenikmatan, dimana manusia menjalani hidup sebebas-bebasnya demi memenuhi hawa nafsu yang tanpa batas.

Era modern tidak terlepas dari kebangkitan rasionalisme yang disuarakan oleh salah satu filsuf, yaitu Rene Descartes dengan pernyataan yang sangat populernya, *Cogito Ergo Sum* (Aku berpikir maka aku ada), yang menandakan bahwa manusia mampu mengetahui suatu kenyataan dengan rasio yang dimilikinya dan manusia menjadi subjek atas kesadarannya atau aku (ada) yang dapat memberikan nilai serta menjadi pusat pengetahuan (Antroposentris).

Dalam pandangan Van Der Wiej menuturkan bahwa zaman modern itu tidak hanya ditandai oleh kemunculan IPTEK yang mengalami kemajuan pesat, melainkan adanya kehadiran berupa keterasingan, kekerasan, dehumanisasi dan kebencian, kebosanan tanpa makna. Secara lebih tegasnya ia mengungkapkan zaman modern ini lebih menggelisahkan dan penuh keresahan sebetulnya. Bukan kekerasan fisik yang dimaksudkan, akan tetapi adanya proses membusuknya hati dan kepribadian manusia.³⁵

Kemajuan Iptek membawa manusia pada perubahan pola pikir terhadap realitasnya. Ini disinyalir telah terhegemoni oleh paradigma materialisme. Kehidupan yang penuh dengan tantangan, mulai dari hidup yang sangat cepat dan dinamis dalam perkembangannya. Jika tidak bisa mengikuti perkembangan, maka akan tertindas oleh zaman yang semakin cepat.

³⁵ Van Der Wiej, Filsuf- Filsuf Besar Tentang Manusia, Terj. K. Bertens (Jakarta: PT Gramedia, 1991), hlm. 1

Kehidupan modern, menjadikan manusia memasuki era yang dinamakan globalisasi. Era yang tidak adanya sekat atau batas-batas negara yang meliputi politik, ekonomi, ideologi dan sosial budaya. Pada era modern ini, manusia dihadirkan pada fenomena masyarakat yang telah melunturkan nilai-nilai ajaran dan dorongan dari agama terhadap kebaikan, meregangnya nilai kekeluargaan dan tatanan pergaulan masyarakatnya.

Adapun sumber-sumber dari masyarakat modern, yaitu:

Pertama, revolusi industri dan kapitalisme. Berbagai macam bentuk kapitalis sudah dikenal kira-kira pada abad ke 17 yang mana kemunculannya ditandai oleh kota-kota pelabuhan. Namun yang dimaksudkan adalah kapitalisme yang menjadi suatu sistem pemicu lahirnya revolusi perekonomian Eropa barat dan utara (Belgia, Inggris, Prancis dan Belanda) di abad ke 17. Inti dari kapitalisme adalah adanya tujuan produksi, bukan lah konsumsi, akan tetapi penambahan modal³⁶.

Kedua, ditemukannya subyektivitas modern. Subyektivitas yang dimaksudkan dalam hal ini ialah manusia dalam memandang alam, sesamanya dan Tuhan mengacu atau berpatokan pada dirinya sendiri. Subyektivitas ini tidak terlepas dari pandangan Hegel dan Sartre. Menurut pernyataan Hegel, bahwa manusia itu bukan lah substansi, melainkan subyek.³⁷ Subtansi yang ditafsirkan disini ialah suatu yang berada di dunia, seperti halnya benda yang berada di dunia; sebongkah batu, misalnya.

Subyeknya ialah sebuah pusat kesadaran, pusat yang secara kritis menelaah dan menghadapi diri dari realitas serta dunia. Manusia tidak hanya ada pada dunia, akan tetapi ada dengan penuh kesadaran, berpikir dan merefleksikan kesadarannya dengan mengambil perkiraan secara bebas dan kritis.

Ketiga, Rasionalisme. Dengan adanya rasionalisme, maka fakta atau kebenaran dan wewenangnya dapat dipertanggungjawabkan dengan argumentatif,

³⁶ Wahyuni Husain, Modernisasi dan Gaya Hidup, Jurnal Al-Tajdid Vol. 1 No. 2, 2009, hlm. 87

³⁷ Ibid., hlm. 88

tanpa adanya penduplikatan kepercayaan. Aspek dari ciri rasionalisme diantaranya³⁸:

- a. Memiliki ciri percaya pada kekuatan akal budi manusia. Segala sesuatu harus mampu dipahami secara rasional.
- b. Adanya penolakan terhadap dogma, tradisi dan segala otoritas yang berada di luar nalar atau rasionalitas.
- c. Rasionalisme menjadi pengembang untuk metode ilmu, pengetahuan dan teknologi dengan menjadikan sebagai eksperimen dan pengamatan yang mengacu pada kaidah ilmiah.
- d. Rasionalisme menjadikan sekularisme dan sekularisasi. Sekularisasi adalah pandangan fundamental dari sikap hidup yang membedakan urusan Tuhan dan dunia. Dunia yang dipandang secara duniawi dan terpisah. Sedangkan sekularisme mencoba menghilangkan sesuatu dari hal-hal yang berbau sakral, kramat dan ghaib.

2. Karakteristik Masyarakat Modern

Di Era Modern, membawa manusia pada kecanggihan teknologi, baik informasi maupun komunikasi, sehingga dalam segi pengetahuan semakin meningkat. Masyarakat yang mengalami perubahan dari tradisional menuju perubahan yang dinamis mulai dari sosial, politik, ekonomi, budaya dan gaya hidup yang begitu kompleks dengan disokong oleh teknologi yang menjadikan kehidupan berjalan dengan cepat dalam perubahannya.

Adapun beberapa karakteristik manusia yang muncul disebabkan oleh kemodernan, yaitu:

Pertama, masyarakat yang hidup di era modern memiliki ciri industrialisasi. Dalam hal industrialisasi yang dimaksud merupakan pencaharian atau menyatunya dengan masyarakat modern. Dengan industralisasinya ini manusia mencoba memanfaatkan sumber daya alam sebagai energi dan kekuatan untuk kepentingan hidupnya. Dalam menjalankan beberapa kegiatannya pun manusia dibantu melalui mesin atau robot.

³⁸ Ibid., hlm. 88

Kedua, masyarakat modern ini dimulai dengan adanya kemajuan berupa teknologi dan sains, yang mana abad modern sangat dikenal dengan sebutan Abad Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Ketiga, adanya perubahan yang cepat dan dinamis. Dengan adanya industrialisasi dan dukungan dari teknologi dan sains, membawa manusia pada perubahan kehidupan yang begitu besar. Perubahan yang sangat nampak terjadi pada bidang komunikasi dan transportasi yang memudahkan manusia dalam kegiatannya.

Keempat, adanya perubahan pola pikir yg mendasar. Perubahan yang disebabkan oleh keyakinan terhadap kelebihan atau keunggulan manusia, yang menjadikan berkembangnya suatu gagasan pemikiran tentang pemusatan dalam memandang manusia (antroposentrisme), sehingga memunculkan pemikiran rasionalisme yang merupakan ciri dari masyarakat modern.

Ada beberapa gejala yang muncul di tengah masyarakat modern yang diakibatkan dari kemajuan teknologi dan informasi, yaitu:

1. Meningkatnya Konsumerisme Pada Masyarakat

Perubahan yang begitu drastis terjadi pada masyarakat dewasa ini, yaitu perilaku konsumsi merupakan bukti bahwa masyarakat modern mempunyai hasrat konsumsi yang luar biasa dengan kegilaannya.³⁹ Ini merupakan fenomena yang perlu menjadi perhatian khusus. Pasalnya, fenomena ini tidak terjadi hanya pada kelas sosial atas saja atau orang kaya, melainkan berubah menjadi budaya konsumsi massa dari beranekaragam golongan, dari kelas menengah sampai kelas yang kehidupannya pas-pasan juga ikut mengikuti.

Dalam era ini, pola gaya hidup dengan segala simbol yang ada menjadi sebuah kebutuhan, dimana konsumsi bukan lagi dipandang sebagai budaya jalannya benda, akan tetapi menjelma menjadi panggung sosial.⁴⁰ Makna-makna sosial yang di dalamnya dijadikan perebutan, bahkan saling berselisih untuk mendapatkan posisi antar masyarakat yang turut andil. Dengan pengertian lain

³⁹ Nanang, Martono, Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 156

⁴⁰ Yasrat, Amir, Piliang, Dunia Yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan, (Bandung: Penerbit Jalasutra, 2011), hlm. 151-152

budaya konsumerisme yang menjalar dan merabak luas membentuk suatu pertarungan, dengan produk-produk konsumen di dalamnya sebagai sarana untuk pembentukan personalitas, gaya hidup, citra dan menyandang status sosial masing-masing.⁴¹

Gaya hidup dan pola konsumsi di era ini sudah menjadi tren bagi setiap golongan, baik tua, muda dan remaja sekalipun. Situasi ini didukung oleh perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi, peralihan peradaban dan adanya perubahan sosial.

Di kehidupan kota-kota besar, orang-orang sudah disibukkan dengan pekerjaan dan mencari uang, sehingga orang tidak perlu repot dalam mengasuh anak dikarenakan adanya baby sister atau jasa pembantu. Hal ini juga berdampak pada pola gaya berpakaian manusia modern yang cenderung berbusana mengikuti tren yang ada dengan merk ternama. Dan juga cenderung membeli makanan-makanan serba instan atau siap saji.

2. Budaya Pamer

Tidak bisa dihindari, di era digitalisasi ini membawa manusia pada fenomena yang cukup menarik, yaitu terciptanya budaya masyarakat yang lebih menyukai menunjukkan diri atas kepemilikannya. Hal demikian rupanya tidak terlepas dari perkembangan teknologi dan informasi berupa media untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri berupa Instagram, Facebook, Twitter, Tik Tok dan sebagainya.

Dan dari beberapa media sosial tersebut sudah mewarnai kehidupan sehari-hari manusia. Banyak juga individu secara terus menerus mengekspresikan kebahagiaannya, kesenangan serta keindahan yang ditujukan kepada banyak orang melalui media sosialnya dengan simbol-simbol dan makna tertentu.

Hampir sedikit atau jarang orang yang tidak memperlihatkan kesenangannya pada orang-orang. Hal ini tidak lain bukan hanya sekedar berbagi informasi yang ada, melainkan sebagai ajang memamerkan diri sebagai bentuk

⁴¹ Ibid., hlm. 152

eksistensi dirinya pada lingkungan sekitar.⁴² Dan media disini dijadikan sebagai alat untuk membentuk suatu realitas, sehingga tidak mengherankan jika seseorang menggunakan citranya untuk mendapatkan pengakuan status sosialnya dari orang-orang meskipun itu dihasilkan dengan memanipulasi.

Ini menjadi krisis yang tidak bisa dipungkiri, pasalnya manusia telah kehilangan nalar kritisnya dan terjerumus pada lunturnya nilai-nilai spiritual yang menyebabkan seseorang tidak lagi memiliki kebahagiaan atau kenyamanan yang didapatkan dari rasa syukurnya, akan tetapi justru lebih memposisikan kebahagiaannya pada pandangan orang lain dan kerabat dekatnya.⁴³

Sosiolog dan eksponen “Cultural Studies” terkenal Prancis, Pierre Bourdieu mengatakan, bahwa kebanyakan orang dalam menampakkan simbol-simbol yang ada, merupakan bentuk ekspresi dari produk kebudayaan kelompok-kelompok sosial tertentu⁴⁴. Golongan-golongan kelas atas tersebut terus mencoba mengkonstruksi perbedaan dirinya dengan kelas sosial lainnya melalui suatu yang dilakoni dan menampakkannya pada orang lain.

Budaya pamer ini menyerupai virus yang menyebar begitu cepat. Nilai-nilai seperti penampilan, hiburan, tontonan dan ekstasi mengambil peranan dari nilai-nilai spiritual manusia. Dan hari ini, menjadi bukti bahwa telah adanya pergeseran kearah distribusi gengsi.

3. Berperilaku Hedonis

Hedonisme adalah pandangan hidup atau suatu ideologi yang menyatakan bahwa kebahagiaan akan didapatkan ketika seseorang mencari kebahagiaan individu sebanyak-banyaknya dan menjauhi segala sesuatu yang menyakitkan. Paham dari hedonisme itu lebih mementingkan kesenangan individu atau kelompok, namun tidak menghiraukan kesenangan orang lain.⁴⁵

⁴² Irfani, Bunga, *Eating Out Sebagai Gaya Hidup dan Konsumerisme di Nanamia Pizzera dan Il Mondo Yogyakarta*. Tesis. Program Studi Kajian Budaya dan Media, Pascasarjana UGM, 2014, hlm. 116

⁴³ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*, (Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 2011), hlm. 130

⁴⁴ Sardar, Zainuddin dan Borin, Van. Loon, *Mengenai Cultural Studies For Beginners*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 71

⁴⁵ Eka Sari Setianingsih, *Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak*, *Jurnal Upgris*, Vo. 8 No. 2, 2018, hlm. 141

Menurut Burhanuddin (2010:12) mengatakan, hedonisme merupakan sesuatu yang dianggap baik, selaras dengan kesenangan yang didatanginya. Sedangkan sesuatu yang mendatangkan penderitaan, kesusahan dan hal yang tidak menyenangkan itu dianggap tidak baik. Gaya perilaku hedonis juga merupakan suatu dorongan individu untuk berperilaku sesuai dengan prinsip kesenangannya.

Meskipun demikian, namun kesenangan yang dilakukan secara berlebihan bisa berdampak pada diri ke arah yang kurang baik. Kesenangan yang dilakukan secara berlebihan dengan menghiraukan yang lainnya sudah mulai terlihat di Indonesia. Dan ada beberapa dampak buruk paham hedonisme⁴⁶, diantara:

Pertama, adanya pergaulan bebas. Orang-orang semakin merasa dirinya terperangkap oleh kesenangan semu seperti *clubbing*, dunia malam dan menggunakan narkoba.

Kedua, Sex bebas. Free sex ini lahir karena adanya budaya hedonisme. Bagi para pengikut paham hedonisme ini dianggap bahwa sex bebas merupakan perbuatan yang biasa, karena dalam benaknya sudah tidak memikirkan mana benar dan salah, yang ada hanyalah berpikir tentang kesenangan dirinya.⁴⁷

Ketiga, penyalahgunaan obat-obatan dan Narkoba. Penggunaan obat-obatan atau narkoba, sudah mulai digunakan juga oleh para pejabat, artis, seniman, pengusaha sampai pengangguran. Kebanyakan alasan yang mereka katakan karena ingin menari kesenangan atau kenikmatan. Padahal sejatinya narkoba merupakan bom waktu. Semakin lama akan mengikis dan merusak generasi-generasi penerus bangsa.

Keempat, maraknya tawuran. Banyak dikalangan remaja mereka merasa senang apabila berbuat anarkis, menganiaya dan memperdaya orang lain. Tawuran menjadi tren dikalangan remaja. Hilangnya rasa empati dan simpati. Ini diakibatkan karena adanya pertimbangan dari mereka tentang pertemanan atau bersosialisai dengan memperhitungkan untung dan rugi.

⁴⁶ Ibid., hlm. 146

⁴⁷ Ibid., hlm. 146

3. Dampak Modernisasi Terhadap Manusia

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa manusia pada perubahan yg begitu besar pada tatanan kehidupannya. Perubahan itu ada mulai dari sikap, perilaku dan pola pikir. Namun faktanya meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan perubahan yang begitu besar pada kehidupan manusia, masih belum mampu menjawab segala problematika yang dihadapi oleh manusia.

Disinyalir penyebabnya adalah muncul sifat dengan gaya hidup penuh individualistik dan nampaknya kesibukan duniawi yang dikejar oleh masyarakat modern, sehingga kurangnya penghayatan terhadap agama, dan agama hanya dijadikan sebagai tradisi yang penuh dengan ritualistik dan verbalistik dengan diturunkan secara temurun semata dengan pengulangan ajaran tanpa adanya nilai yang dipertahankan dan diperbaharui.

Beriringan dengan kemajuan IPTEK dan beragam keunggulannya, semestinya membawa manusia pada kehidupan yang lebih bahagia. Akan tetapi arus yang ada, malah membawa manusia pada kondisi kenyataan yang menyedihkan. Kondisi yang semakin jauhnya manusia dari kebahagiaan. Kerumitan dan kesulitan atas material yang dikejanya memberikan dampak pada kesukaran mental yg didapatkan.

Beban yang dipikul pun semakin berat. Kegelisahan, tekanan dan ketegangan perasaan yang bercampur aduk kian terasa dan menekan, sampai akhirnya menjauhkan dari kebahagiaan dan munculnya salah satu krisis, yaitu krisis spiritual. Ini terjadi bukan lah tanpa sebab, melainkan ada karena dominasi materialistik dan egoistik yang muncul di masyarakat modern

Tidak bisa dielakkan, perubahan itu terjadi bersumber dari kehidupan modern yang mulai bergeser ke arah pemujaan rasio dan materi, serta meninggalkan atau mengesampingkan hal yang supranatural dan pikiran tentang keagamaan. Dalam hal ini sangat mengkhawatirkan, sebab agama kaitannya erat dengan norma dan moral.

Sedangkan teknologi dan ilmu pengetahuan yang menjadi prioritas dewasa ini pada kehidupan modern, tidak memiliki arti makna hidup. Sehingga tidak

adanya pedoman teguh dan kokoh yang dipegang manusia modern. Dari sini, manusia sangat lah mudah terombang-ambing oleh arus dari kemajuan zaman.

Adapun beberapa persoalan yang hadir ditengah badai modernisasi, diantaranya:

1. Kemunduran moral

Di tengah kemajuan Ilmu pengetahuan dan Teknologi, tidak bisa dipungkiri bahwa pada setiap Ilmu memiliki masing-masing paradigma atau cara pandang dalam menyelesaikan suatu persoalan. Ketika seseorang tertimpa suatu masalah, pastinya akan mencari solusinya dengan datang ke psikolog, teolog, ilmuwan, sosiolog, ekonom, pakar biologi, bahkan sampai ke politisi. Dari pencarian solusi yang mendatangi beberapa orang ini, jawabannya pasti memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyikapi permasalahan yang ada. Terkadang satu sama lainnya bertolak belakang bahkan bisa membingungkan.⁴⁸

Kondisi beraneka ragamnya Ilmu pengetahuan yang saling bertolak ini juga disetujui Max Scheler yg mana dijadikan kutipan oleh Komaruddin Hidayat. Baginya, Ilmu atau filsafat satu sama lainnya memiliki batasan atau adanya sekat-sekat, atau dapat dikatakan tidak adanya kaitan yang saling menghubungkan.

Oleh sebab itu, menurut Sayyid Husein Nasr, semua ini terjadi bermuara pada satu persoalan, yaitu mengeringnya spiritual. Kekeringan ada karena faktor pintu masuknya terhambat atau tersumpal.⁴⁹ Manusia modern mengalami situasi yang mencekam dikarenakan berada pada tepi jurang, hilangnya etika dan estetika yang berpusat pada Ilahi.

Terbaginya Ilmu oleh beberapa pecahan disiplin dengan spesialisasi yang ada, menjadikan berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya petunjuk dan ikatan yang menghubungkan diantaranya untuk menguasai, akan menyebabkan terjauhnya manusia dari kearifan Ilmu, yaitu akan kesatuan alam.

Dari semua ini, bisa berdampak pada benturan satu sama lainnya. Hal ini disebabkan pada paradigma rasionalitas teknologis yang telah mengurung dirinya secara absolut. Netral terhadap nilai keagamaan, akan tetapi memiliki hasrat untuk

⁴⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 288

⁴⁹ Dawam Rahardjo, *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1987), hlm. 191

menaklukkan. Disinyalir oleh Sayyed Hosein Nasr, ini bagaikan seseorang yang ditangannya ada kobaran api, namun api itu dimunculkan oleh dirinya sendiri dan membuatnya terluka serta menjadikan lupa siapa dirinya.⁵⁰

Dalam hal ini, bukan lah suatu yang tidak diinginkan atau berdampak baik pada kehidupan manusia, akan tetapi yang diinginkan adalah adanya satu kesatuan yang diintegrasikan melalui sampul ajaran agama dari Tuhan. Dari sini, akan menjadikan seluruh ilmu menuju satu arah yang sama, yaitu kemuliaan manusia.

Apabila seluruh ilmu tidak diikat oleh kendali agama, maka kerusakan pribadi manusia akan menemui masanya. Dengan berjalannya proses ini, kekuatan manusia yang menjadikan tingginya derajatnya akan hilang. Bukan hanya kehidupan manusia yang merosot, melainkan kecerdasan dan moralnya akan berdampak sama.

Kehidupan yang sangat kompetitif pada manusia modern, telah berdampak pada pola pikirnya. Tuntutan dan kebutuhan yang begitu besar berakibat pada perubahan secara mendasar pada etos kerja manusia. Manusia modern yang diketahui sangat tinggi dalam etos kerjanya dengan tidak mengenal batasan dalam sistem kerjanya dan kepuasan serta terlepas dari hegemoni agama, membawa manusia pada situasi yang tidak bersyukur ketika mendapatkan hal positif, berputus asa ketika mendapatkan kegagalan dan hilangnya suatu pegangan dalam hidupnya.

Pada situasi ini lah seseorang akan banyak mengalami perilaku yang tidak baik pada dirinya, seperti halnya mudah marah, merusak lingkungan sampai pada hidup tanpa adanya peraturan pada kepribadiannya. Tumpuhnya keimanan dan pola materialistik ini yang pada dasarnya mengakibatkan seseorang mudah dalam mencapai tujuannya dengan menghalalkan segala cara.

2. Kekosongan Spiritual

Dominasi modern yang mengacu pada rasionalitas dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di tengah-tengah kehidupannya, memunculkan banyak persoalan, salah satunya krisis spiritual. Pemicu ini disebabkan oleh adanya dominasi rasio pada iptek yang menjadikan lahirnya sekularisme pada

⁵⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 290

mentalitasnya dan gaya hidup yang berlawanan dengan agama terhadap kehidupannya. Kekosongan atau kehampaan spiritual oleh beberapa pakar psikolog diyakini menjadi sumber bagi persoalan manusia modern.⁵¹

Eksistensi manusia di era modern yang semakin menonjol, membawa pada kondisi keterasingan. Hal ini diungkapkan oleh Carl Gustav Jung yang dikutip oleh Sukidi, bahwa kemunculan krisis spiritual ini sebagai suatu penyakit eksistensial. Eksistensi manusia yang dijunjung berdampak pada keterasingan, baik dari ranah sosial, dirinya sendiri sampai pada teralienasi (keterasingan) pada Tuhannya.

Munculnya krisis spiritual tidak terlepas dari gelisah, cemas dan ketidakpuasan diri terhadap apa yang telah diraihinya. Ketidakpuasan yang dialami mengakibatkan manusia melupakan dimensi ke-Tuhanan, sehingga menjadikan dirinya tidak mengerti arah tujuannya. Yang terjadi mereka mampu berada pada titik keberhasilan secara materi, namun gagal dalam mencapai keberhasilan yang bersifat immateri. Maka jalan yang ditempuh kebahagiaannya seringkali berujung pada penggunaan narkoba, mengkonsumsi minuman keras dan hal buruk yang membahayakan dirinya.

Padahal kebutuhan rohaniah yang menjadi kebutuhan dasar, justru diabaikan. Hal ini malah menjadikan ketimpangan dan tidak adanya keseimbangan pada diri manusia modern terkait pemenuhan kebutuhannya. Tidak mengherankan apabila yang terjadi pada kehidupan manusia modern dipenuhi oleh rasa cemas, kegelisahan dan tidak ada ketenangan batin.

3. Lenyapnya Nilai dan Makna hidup

Dalam kehidupan modern yang membawa manusia pada paradigma material, mampu mempengaruhi pola pikir yang sangat jauh dari tujuan hidupnya manusia. Salah satunya yang terjadi adalah pergeseran makna sukses. Pendefinisian sukses di era modern diartikan dari sejauh mana seseorang mampu mewujudkan angan-angannya yang berkaitan dengan materi yang sudah dicapainya. Tolak ukurnya terletak hanya terbatas dari sejauh mana penampilan secara kehidupan lahiriah materialnya.

⁵¹ Ibid., hlm. 293

Pada persoalan yang lainnya, secara tidak sadar manusia melupakan keberhasilan secara ruhaniah. Menurut Nurcholis Madjid, masalah yang cukup serius dialami oleh manusia modern adalah telah hilangnya pemaknaan hidup atau bagaimana hidup yang bermakna. Kehilangan makna hidup ini yang menjadi faktor utamanya karena manusia dipenuhi oleh tekanan kehidupan yang serba materi.

Manusia modern cenderung mengabaikan kesuksesan secara ruhaniah, yang sebenarnya merupakan kebutuhan dalam dirinya. Oleh sebab itu, terjadi lah sebuah implikasi pada diri manusia berupa “*Kekeringan Spiritual*”. Keterasingan atas kesibukan pada pencarian materi, menyebabkan jiwanya mengalami kegersangan, berkurangnya naluri manusia untuk memutuskan suatu pelindung, guru atau pembimbing untuk persoalan supranatural.

Ketidakmampuan manusia dalam berkecimpung dan bermain di peradaban modern yang kian melaju tanpa henti, berujung pada situasi yang bagi psikolog humanis, Rollomay seperti halnya manusia yang terpenjara. Perumpamaan yang menggambarkan betapa perih dan menderitanya manusia modern.

Manusia yang telah kehilangan akan pedoman hidup dan pegangan prinsip, ketika mengalami kekecewaan akan cenderung melampiaskan kekecewaannya pada hal-hal negatif. Ini cukup memperihatinkan dan membahayakan bagi kehidupan manusia.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Profil Imam Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali atau lebih dikenal Imam Al-Ghazali adalah seorang tokoh sufi terkenal pada abad ke-5, dilahirkan di Persia lebih tepatnya di Thus salah satu kota di Khurasan pada tahun 450 H / 1058 M. Ayah Al-Ghazali adalah seorang pemintal dan penjual wol, seorang fakir yang tidak memakan hanya makan dari hasil usahanya sendiri.

Imam Al Ghazali salah satu tokoh sufi ternama pada abad ke-5 yang memiliki corak pemikiran unik, terlihat dari banyak hasil karyanya yang menawarkan gagasan revolusioner sehingga masih relevan hingga saat ini. Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali merupakan nama lengkap Imam Al Ghazali, beliau lahir di Persia tepatnya di Thus pada tahun 450 H / 1058 M.

Ayah Al Ghazali adalah seorang pemintal dan penjual wol, seorang fakir yang sangat jujur dan tidak mau memakan harta yang bukan hasil jerih payahnya sendiri. Tidak banyak cerita mengenai ayah Al Ghazali , menurut beberapa cerita Ayah Al Ghazali pada waktu senggangnya sering mendatangi tokoh-tokoh agama ahli fikih untuk mendengarkan nasihat-nasihatnya. Pengabdianya terhadap agama dan ilmu pengetahuan juga luar biasa bahkan sebelum wafat beliau menitipkan kedua anaknya yaitu Imam Al Ghazali dan saudara kandungnya Ahmad yang pada waktu itu masih kanak-kanak kepada salah seorang teman dekatnya dari ahli sufi untuk membesarkan mereka. Ayah Al Ghazali berpesan agar mendidik keduanya, karena penyesalannya dulu tidak belajar dia tidak ingin anaknya merasakan hal serupa.

Pada masa kanak-kanak Imam Al Ghazali menimba ilmu kepada Ahwad bin Muhammad ar-Ridzikani di Thus kemudian belajar kepada Abi Nashr al Ismaili Jurjani kemudian kembali lagi ke Thus. Dalam perjalanan pulanginya menuju Thus dicertakan Imam Al Ghazali dihadap oleh beberapa pembegal yang kemudian merebut tasnya yang berisi buku-buku Filsafat dan ilmu pengetahuan lainnya yang ia peroleh dari Jurjani, namun ta situ kemudian dikembalikan oleh

para pembegal tersebut lantaran iba karena Imam Al Ghazali memohon kepada mereka untuk tidak mengambil tasnya⁵². Al Ghazali juga pergi belajar ke Naisabur yaitu kota yang pada masa itu terkenal dengan perkembangan ilmu pengetahuannya, disini ia belajar mazhab-mazhab fiqih, ilmu kalam, logika dan ilmu agama lainnya kepada Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali al-Juwaini seorang professor terpadang di perguruan Nizamiyah di Naisabur dan seorang ahli teologi Asy'ariah.

Imam Al Ghazali juga terkenal sebagai intelektual muda yang cerdas sehingga mampu menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan dengan cepat, bahkan ia sempat menampilkan karya perdananya dalam bidang ilmu fiqih yaitu Mankhul i 'Ilmi al-Ushul. Karena kecerdasan dan kemampuannya mendebat segala argument yang bertentangan dengan pemikiran jernih, gurunya Al Juwaini memberikan predikat bahrin mughriq "laut yang dalam nan menenggelamkan"⁵³. Imam Al Ghazali kemudian diangkat menjadi dosen di Perguruan Nizamiyah pada usia 25 tahun karena kecerdasan dan rekam jejaknya dalam dunia ilmu pengetahuan. Setelah gurunya Al Juwaini wafat pada 478 H ia kemudian pergi ke Mu'askar dan berhubungan baik dengan Perdana Menteri Sultan Bani Saljuk. Tak berselang lama Imam Al Ghazali lalu diangkat menjadi Guru Besar di Perguruan Nizamiyah Bagdad⁵⁴.

Al Ghazali juga tertarik dengan dunia jurnalistik dan ditengah-tengah kesibukannya menjadi akademisi, ia menghasilkan banyak karya di berbagai bidang ilmu pengetahuan, ia juga memperoleh banyak gelar kehormatan antara lain, Hujjatul Islam "Pembela Islam", Syaikhul Shuffiyyin "Guru Besar para Sufi" dan masih banyak lagi, pada usia 34 tahun Imam Al Ghazali diangkat menjadi Rektor atau Pimpinan Perguruan Nizamiyah Bagdad karena rekam jejak ilmiahnya dan prestasinya yang luar biasa. Di kota Bagdad nama Al Ghazali semakin tersohor dan dikenal banyak orang.

⁵² Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.89

⁵³ Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pers.2002), h. 87

⁵⁴ Zar, Sirajudin, *Filsafat Islam : Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta : PT Raja Grfindo Persada, 2014), h. 160-161

Dalam sejarah Islam Imam Al Ghazali memiliki dua fase kehidupan yang berbeda, yang pertama yaitu fase dimana ia sangat bersemangat menimba ilmu dari berbagai guru dan berbagai tempat. Semangat untuk mencari ilmu pengetahuan sangatlah luar biasa sehingga ia dikenal sebagai intelektual tersohor di Bagdad. Salah satu karya besarnya yaitu *Keruntuhan Para Filosof* (*Tahafutul Falasifah*) membuat Ibnu Rusyd menulis buku yang membantah buah pikiran Al Ghazali, berjudul *Runtuhnya Keruntuhan* (*Tahafut Tahafutul Falasifah*). Karya besar lainnya yaitu *Fatihatul Ulum* (*Introduction to the Sciences*) berisi tentang gagasannya tentang persoalan di dunia Pendidikan dan dijadikan sebagai penyempurna ilmu Pendidikan di Eropa pada masa itu dan hingga saat ini buah pikiran Imam Al Ghazali tentang ilmu Pendidikan masih relevan dan dapat disandingkan dengan pikiran-pikiran baru.

Pada masa ini merupakan fase peralihan dalam kehidupan Imam Al Ghazali yaitu fase syakk atau meragu pada segala hal termasuk ilmu pengetahuan yang ia pelajari dan jabatan yang kini ia duduki, kepopuleran yang diperoleh membuat kelompok pengajiannya semakin luas, di kota ini pula ia berpolemik dengan kaum Bathiniyah Isma'iliyah dan kaum filosof.

Keraguannya timbul diduga berasal dari ilmu kalam atau teologi dari Al Juwaini, ilmu kalam yang memang memiliki beberapa aliran yang saling bertentangan membuat Al Ghazali mempertanyakan sebenarnya manakan yang paling benar diantara semua aliran itu. Hal ini dijelaskan juga dalam kitabnya *al-Munqiz min al-Dalal* (*Penyelamat dari Kesesatan*) dimana ia mencari kebenaran yang diyakini benar-benar sebuah kebenaran, ia menganalogikan kebenaran itu seperti sepuluh yang lebih besar daripada tiga, walaupun ada orang yang menunjukkan kepadanya bahwa tongkat bisa berubah menjadi ular dan benar-benar bisa dibuktikan, ia akan percaya dan kagum melihat hal tersebut, namun hal itu tidak akan menggoyahkan keyakinannya bahwa sepuluh lebih besar daripada tiga⁵⁵ seperti itulah pengetahuan yang menurut Imam Al Ghazali merupakan sebuah kebenaran sejati.

⁵⁵ Matukhin, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2012), h. 132-133

Pada masa ini ia menderita krisis rohani yang begitu mengguncang jiwa maupun raganya. Kondisi seperti ini dikenal dengan skepticism oleh orang barat, yaitu tingkat keraguan tertinggi terhadap semua ma'rifah baik yang bersifat rasional maupun empiris. Keraguannya berdampak pada Kesehatan fisiknya, ia mengalami sakit yang membuat dokter menyerah untuk mengobatinya. Kondisi ini bertahan selama 6 bulan, kemudian ia memutuskan untuk mengebara ke Damaskus, lalu ia berkontemplasi di masjid Jami'Damaskus. Ia mengisolasi diri agar fokus beribadah dan sufistik selama dua tahun. Lalu pada tahun 490 H ia pergi ke makam Nabi Ibrahim a.s untuk berdoa, kemudian ia pergi ke Makkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah Haji dan berziarah ke makam Nabi Muhammad SAW.

Selesai ibadah haji, ia pergi ke Damaskus dan mengajar di salah satu masjid dikota itu. Diriwayatkan bahwa dari sana ia pergi ke Mesir dan tinggal cukup lama di Iskandariah, menurut Ibnu Khalikan ia sempat dibujuk agar mau kembali ke Naisabur untuk mengajar kembali di Perguruan Nizamiyah, namun tidak lama ia kembali meninggalkan Naisabur untuk kembali ke Thus untuk menulis karya-karyanya. Ia juga mendidikan khanaqah dan madrasah disana.

Imam Al Ghazali memiliki daya ingat yang luar biasa dan bijak dalam berhujjah. Ia juga sangat dihormati di dua dunia Islam yaitu Abbasiyah dan Saljuk yang merupakan pusat kebesaran Islam. Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan sehingga membuatnya Berjaya menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, bahkan ia sanggup meninggalkan kemewahan serta kedudukannya di Bagdad untuk mencari kebenaran ilmu pengetahuan dalam perjalanan Panjang dan dalam kondisi krisis kebatinan. Sebelum memulai mengembara beliau telah mempelajari beberapa karya sufi ternama seperti Bayazid Busthami dan al-Junaid Sabili serta mengharumkan nama ulama di Eropa melalui karyanya yang bermutu tinggi⁵⁶.

Dalam salah satu karyanya yaitu al-Munqidz min al-Dlalal ia menuliskan bagaimana perjalanannya dalam mencari kebenaran dengan sangat menarik, mula-mula ia mempelajari ilmu kalam namun tidak ia temukan kepuasan disana. Lalu ia

⁵⁶ Nasution, Ahmad Bangun, dan Rayani Hanum Siregar. *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya* (Disertai Tokoh-tokoh Sui). (Jakarta: PT RajaGraindo Persada.2013). h.164-165

mempelajari filsafat, ternyata tidak ia temukan juga apa yang ia cari disana dan bahkan ia menjumpai tanda kekufuran disana. Selanjutnya ia mempelajari ajaran bathiniyah yang ternyata berisi kepalsuan didalam, kemudian pada penghujung pencariannya ia menemukan tasawuf, dan ia menemukan apa yang ia cari dalam tasawuf.

Buah pikiran tokoh sufi sangat beragam tentang tasawuf, namun muaranya tetap satu yaitu Al-Haq (Allah SWT), dengan berbagai corak tersebut membuat cakrawala pemikirkan yang dihadirkan semakin beragam. Ibnu Arabi dengan konsep wahdat al wujud-nya, al Halaj dengan konsep hulul, Rubiah al Adawiyah dengan konsep mahabbah dan masih banyak lagi. Al Ghazali menjadi salah satu tokoh sufi yang turut serta memberikan sumbangsih pemikiran tasawufnya.

Tasawuf sendiri telah melewati berbagai fase dan kondisi, dalam tiap fasenya hanya terkandung Sebagian aspek saja, namun tidak mengurangi esensi dari tasawuf itu sendiri sehingga tasawuf menjadi tempat pemberhentian Imam Al Ghazali dalam mencari kebenaran. Salah satu asas tasawuf adalah moralitas yang berdasarkan Islam, dalam Al Qur'an terdapat banyak ayat yang mendorong sifat-sifat terpujiseperti kesabaran, hidup sederhana, berserah diri kepada Allah SWT, cinta, rela, dan hal lainnya yang diniscayakan sebagai kesempurnaan iman bagi setiap muslim.

Karya terbesarnya yang berisi ajaran pokok pengkajian tasawuf Al Ghazali, banyak mendapat sanjungan juga kritikan seperti adanya hadist dla'if (lemah) yang disampaikan oleh Abu Bakr ath-Tharthusi dan Ibn al-Jauzi⁵⁷, kritik tentang ketidakorisinilan buah pikiran Al Ghazali yang tuliskan Zaki Mubarak dalam disertasinya *Al-Akhlaq 'inda al-Ghazali*⁵⁸. Diluar kritik dari berbagai pihak tersebut Imam Al Ghazali membagi kitab tersebut menjadi empat bagian yaitu *Rubu'al-'Ibadah*, *Rubu' al-'Adat*, *Rubu' al-Muhlikat*, dan *Rubu' al-Munjiyat*⁵⁹. Kitab ini merupakan induk dari pemikiran tasawuf Al Ghazali khususnya dibagian

⁵⁷ Muhammad Rasyad Salim, *Muqaranah bain al -Ghazali wa Ibn Taimiyyah*, (Kuwait: Dar al-Qolam, 1975), hal. 7 - 8

⁵⁸ Zaki Mubarak, *Al -Akhlaq, 'inda al -Ghazali*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Arabi, t.t.), hal. 8

⁵⁹ Zaki Mubarak, *Al -Akhlaq 'inda al -Ghazali*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Arabi, t.t.), hal. 89 - 90.

ketiga dan keempat seperti yang dikatakan Carra De Vaux bahwa kedua bagian itu dikhususkan membahas mengenai tasawuf yaitu bagian ketiga membedah akhlak negative yang harus di jauhi dan bagian keempat tentang akhlak positif yang harus diamankan.

Dalam salah satu bukunya al-Munqidz, ia menuliskan bahwa beberapa karya tokoh ternama yang turut menuangkan buah pikiran tasawuf dalam karya mereka antara lain Thalib al-Makki dalam kitab Qut al-Qulub, al-Haris al-Muhasibi dalam beberapa karyanya, serta beberapa pula ajaran al-Junaid, asy Syibli dan lain-lain yang mampu membuat Al Ghazali mencapai pemahaman tasawuf yang tidak dapat dicapai oleh orang lain jika hanya melalui metode belajar, Al Ghazali tidak hanya mempelajari tasawuf namun juga mempraktekkannya menggunakan perasaan dan praktek dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kitab Ihya'-nya Al Ghazali tidak mengupas tuntas bagian stasiun-stasiun atau maqamat yang merupakan tahapan-tahapan yang harus dilalui seorang sufi dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Cara Imam Al Ghazali mengupas tasawuf memang berbeda dengan tokoh sufi lainnya, ia berpendapat bahwa tidak ada indikator khusus yang menyatakan bahwa stasiun-stasiun tersebut menunjukkan seberapa tinggi rendahnya maqam yang dicapai seorang sufi, justru ia menerangkan bagian taubat merupakan tahap paling fundamental yang harus di dijalani oleh seorang sufi karena akar dari taubat adalah menyadari bahwa sebagai mahluk Allah kita tidak terlepas dari dosa.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami apabila Muhammad Ghallab menyatakan bahwa Imam Al Ghazali tidak Menyusun secara sistematis ajaran tasawufnya. Yang dilakukan oleh Imam Al Ghazali adalah menghadirkan rangkuman mencakup sifat, keadaan, dan keutamaan yang dilakukan oleh para sufi. Hal ini relevan dengan jawaban para sufi apabila ditanya apa itu tasawuf, maka jawabanyang sering mereka berikan kurang lebih tasawuf itu kumpulan dari sabar, taubat, syukur, takut, harap dan al-fana'fi Allah. Walaupun jawaban semacam ini tidak memberikan kesan secara tegas dan ilmiah atau bahkan

membangkitkan gairah untuk mempelajari tasawuf, namun ini cukup memberikan gambaran terkait hal ihwal yang hendak ia jalani.

Kembali pada pernyataan sebelumnya dimana menurut Imam Al Ghazali stasiun atau maqamah yang dilewati para sufi tidak menunjukkan tinggi rendahnya maqam yang dicapai seorang sufi didukung oleh kupasan Al Ghazali tentang at-Tauhid sebelum membahas mengenai at-tawakkul dan yang lain. Kupasan Al Ghazali tentang at-Tauhid ternyata sudah sampai pada al-fana'fi at-tauhid, ia membagi tauhid menjadi empat tingkatan :

Pertama, at-tauhid yang berwujud ucapan bahwa tiada Tuhan selain Allah namun kontradiktif dengan hatinya yang lalai dan ingkar terhadap-Nya dimana mereka dikategorikan sebagai orang-orang munafik.

Kedua, tauhid yang dijalani oleh orang-orang awam dan diikuti dengan membenaran hati atas apa yang ia ucapkan dan dibuktikan dengan Tindakan serta kesadaran terhadap keberadaan-Nya.

Ketiga, at-tauhid yang ditempuh dengan jalan al-kasyf dimana pada tingkatan ini seseorang melihat sesuatu sebanyak apapun dianggap hanya bersumber dari Allah SWT, tidak ada sumber lain. Tingkatan ini telah dicapai oleh mereka para muqarrabin.

Keempat, tingkatan dimana seseorang tidak melihat wujud lain kecuali Tuhan, tingkatan disaksikan oleh para shiddiqin. Tahap ini disebut al-fana'fi tauhid.

Tentang tingkatan keempat ini Al Ghazali menyatakan⁶⁰ :

“Oleh karena sang sufi tidak melihat kecuali yang satu itu saja (Allah), maka iapun tidak dapat melihat dirinya sendiri. Apabila ia tidak melihat dirinya karena ia sedang larut dengan tauhid, maka iapun fana dari dirinya, larut dalam tauhidnya. Artinya sang sufi mengalami fana dari melihat dirinya dan melihat makhluk...”

Tingkatan keempat ini diragukan bisa dicapai oleh manusia karena mustahil seseorang dapat menjumpai Tuhan dan tidak melihat hal lain selain Tuhan, karena banyaknya materi yang ada didunia ini hampir tidak mungkin tidak terlihat oleh indera manusia dan bagaimana mungkin jutaan benda di dunia ini bisa menjadi satu. Al Ghazali menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan

⁶⁰ Al-Ghazali IV, t.t. : 240.

dengan mengatakan bahwa tingkatan keempat ini merupakan puncak dari ilmu-ilmu mukasyqafah, dimana ada rahasia-rahasia ilmu ini yang tidak diperkenankan untuk dijabarkan pada sebuah kitab. Seperti yang dikatakan para 'arifin membuka rahasia ketuhanan terlalu luas merupakan hal yang dilarang dan masuk dalam kategori kekufuran, untuk itu tauhid tingkatan keempat ini tidak dikupas secara tuntas dan mendalam dalam kitabnya.

Menurut Al Ghazali untuk menjadi seorang sufi harus melewati beberapa jenjang yang pertama yaitu tobat. Disini tobat mencakup tiga hal, ilmu, sikap dan Tindakan. Tobat harus dilakukan dengan kesadaran bahwa manusia tidak luput dari dosa, ilmu disini berisi pengetahuan tentang bahaya yang akan dihadapi seseorang jika melakukan hal-hal amoral. Pengetahuan dimaksudkan untuk dapat melahirkan sikap sedih dan penyesalan karena telah melakukan perbuatan dosa.

Kedua yaitu sabar, ada tiga daya dalam jiwa manusia menurut Imam Al Ghazali yaitu daya nalar, daya jiwa yang mendorong manusia melakukan Tindakan baik, daya jiwa yang mendorong manusia melakukan Tindakan jahat. Apabila manusia sedang dalam pengaruh daya jiwa yang mendorongnya untuk melakukan Tindakan jahat namun ia dapat melawannya dengan daya jiwa untuk tidak melakukan Tindakan tersebut maka seseorang tersebut dapat dikategorikan sabar.

Ketiga yaitu kefakiran, meskipun calon sufi membutuhkan sesuatu seperti makanan, namun makanan yang diberikan kepadanya harus diteliti secara seksama apakah makanan itu halal, haram atau diragukan kehalalannya. Kefakiran ini ditujukan untuk melatih diri menghindari hal-hal yang diperlukan atau minimal seksama dalam menilai hal tersebut.

Keempat yaitu zuhud, dimana seorang calon sufi harus mampu meninggalkan kebahagiaan duniawinya dan hanya mengharapkan kebahagiaan ukhrawi. Hal ini dimaksudkan agar calon sufi senantiasa menjaga dirinya dari hal-hal melenakan yang bersifat fana yaitu hal-hal duniawi.

Kelima yaitu tawakal atau berserah diri kepada Tuhan, sikap ini dapat lahir karena kesadaran manusia akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu yang ada di dunia ini. Ketika Allah sudah berkehendak maka manusia tidak dapat

berbuat apapun selain menerima dengan penuh keikhlasan apa yang sudah digariskan oleh-Nya. Dalam penyerahan diri kepada Allah SWT seorang sufi merasakan dirinya sudah tiada lagi, tingkat tawakal tertinggi yaitu berserah diri bagaikan mayat.

Keenam yaitu ma'rifat atau mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-Nya tentang segala ciptaannya. Pengetahuan yang diperoleh dari ma'rifat lebih bermutu dari pengetahuan akal dan ma'rifat dapat mengantarkan seorang sufi kepada mahabbah (mencintai Tuhan).

Seseorang yang menempuh jalan untuk menjadi sufi menurut Imam Al Ghazali haruslah konsisten menjalani hidup menyendiri, menahan lapar, tidak tidur dimalam hari, hal ini ditunjukkan untuk membina kalbu agar ia dapat menyaksikan Tuhan. Menjadi seorang sufi tidak lain adalah tentang menahkukan hambatan-hambatan yang sifatnya duniawi untuk itu konsisten menjalani hidup yang jauh dari hingar bingar pesona dunia adalah latihan untuk mengosongkan kalbu.

Imam Al Ghazali juga seorang ulama yang sangat produktif dalam dunia kepenulisan dan sangat aktif menuangkan buah pikirannya dalam bentuk karya yang luarbiasa. Jumlah karya Imam Al Ghazali hingga saat ini belum disepakati secara definitive oleh para penulis sejarahnya, menurut Ahmad Daudy penelitian terakhir jumlah karya Imam Al Ghazali dilakukan oleh Abdurrahman al-Badawi. Hasil penelitian tersebut mengklasifikasikan jumlah karya Imam Al Ghazali menjadi tiga kategori yaitu yang pertama karya yang dipastikan ditulis oleh Imam Al Ghazali ada 72 buah, karya yang diragukan ditulis oleh Imam Al Ghazali ada 22 buah, dan yang terakhir karya yang dipastikan tidak ditulis oleh Imam Al Ghazali ada 31 buah

Karangan yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali mencakup banyak bidang yaitu tafsir Al-Qur'an, ilmu kalam, tasawuf, mantiq, falsafah dan lain-lain. Badawi mengatakan ada 47 karangan Imam Al-Ghazali antara lain :

1. Ihya Ulum ad-Din (membahas ilmu-ilmu agama).
2. Tahafut Al-Falasifah (menerangkan pendapat para filsuf ditinjau dari segi agama).

3. Al-Iqtishad i Al-'Itiqad (inti ilmu ahli kalam).
4. Al-Munqidz min adh-Dhalal (menerangkan tujuan dan rahasia-rahasia ilmu).
5. Jawahir al-Qur'an (rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Quran).
6. Mizan al-'Amal (tentang falsafah keagamaan).
7. Al-Maqashid al-Asna i Ma'ani Asma'illah al-Husna (tentang arti namanama Tuhan)
8. Faishal at-Tafriq Baina al-Islam wa al-Zindiqah (perbedaan antara Islam dan Zindiq).
9. Al-Qisthas al-Mustaqim (jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat).

B. Perwujudan Zuhud

Zuhud pada hakikatnya mengelak atau menolak terhadap sesuatu dan lebih memprioritaskan yang lain. Dan siapa yang telah meninggalkan kelebihan dunia dan menepis kesenangannya, serta hanya berharap pada akhirat, maka seseorang tersebut dapat dikatakan zahid di dunia.⁶¹ Derajat zuhud paling tinggi ketika seseorang mampu meninggalkan segalanya di dunia dan hanya kepada Allah Swt lah yang ia inginkan beserta akhirat.

Dalam hal zuhud, seseorang harus disertai juga dengan pengetahuan bahwa sesungguhnya akhirat lebih baik dari pada dunia. Amalan-amalan yang dilakukan pun tidak lain muncul karena keinginannya untuk melengkapi tujuan menuju akhirat. Karena pada dasarnya dunia ini penuh dengan cobaan.⁶² Seperti yang telah Allah firmankan:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

(Sesungguhnya telah Kami jadikan apa yang ada diatas bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami uji mereka, siapa diantara mereka yang paling baik perbuatannya). (QS. Al-Kahfi: 7)

⁶¹ Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin* Terj. Zaid Husein Al-Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 275

⁶² Ibid., hlm. 275

Konsep zuhud dalam pandangan al-Ghazali bukan lah mengharamkan sesuatu yang halal atau pun membuang-buang harta, namun yang dikatakan zuhud di dunia itu ialah ketika seseorang lebih menyakini apa yang berada pada Allah daripada apa yang berada di tangan manusia atau sesuatu yang berada pada manusia.

Menurut al-Ghazali hidup dengan berzuhud memiliki dasar, esensi dan buah. Zuhud memiliki esensi untuk menjauhkan seseorang dari sifat duniawi dan mampu memalingkan seseorang dari dunia, serta dapat menjadikan seseorang memiliki kepatuhan. Sedangkan dasar dari zuhud adalah ilmu serta cahaya yang memancar dari kalbunya dan lapangnya dada. Cahaya itu mampu melihat bahwa akhirat lebih baik dari dunia. Dan buah dari zuhud adalah perasaan cukup atas apa yang Allah berikan kepadanya.⁶³

Zuhud pada dunia merupakan sebuah *maqam*. Maqam yang menjadi salah satu jalan untuk menuju akhirat. Dan maqam ini teratur dari ilmu, hal-ihwal dan amal; seperti halnya maqam yang lain. Karena dalam pendapat ulama salaf, jalan atau pintu keimanan itu dikembalikan kepada keyakinan, perkataan dan amal perbuatan.

Menurut al-Ghazali, zuhud memiliki tiga dimensi; علم (*Ilm*), حال (*hal*), dan عمل (*amal*).⁶⁴ Ilm yg dimaksudkan dalam hal ini adalah adanya pengetahuan bahwa akhirat itu lebih baik, kekal dan menjanjikan. Sedangkan apa yang ada di dunia ini hanya bersifat sementara dan tidak kekal. Memperjualkan dunia untuk kepentingan akhirat itu lebih disukai di mata Allah.

Ilmu itu sangat lah penting, karena dapat memberikan wawasan sehingga mampu berdampak baik pada diri, dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Dan حال (*hal*) yang dimaksudkan ialah tentang sikap seseorang, bagaimana ia menjalankan hidupnya secara sosial, bergaul sesamanya dengan tidak melupakan akhlak yang baik. Sedangkan amal yang dari حال (*hal*) zuhud, yaitu:

⁶³ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin* Terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA-SH, Jus 4 (Singapura: Pustaka Nasional, 1998), h. 342

⁶⁴ Tri Wahyu Hidayati, *Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan*, Jurnal Islamic Studies and Humanities, Vol. 1 No. 2, 2016, hlm. 246

Pertama, meninggalkan sesuatu yang tidak dicintai (dunia), Kedua, mengeluarkan dalam hatinya (dunia) tanpa terkecuali hanya ada pengharap ridha kepada Allah. Ketiga, dalam hatinya hanya dipenuhi ketaatan dan rasa patuh. Keempat, mengeluarkan pada mata dan tangannya tentang dunia. Kelima, menyuruh dan memerintahkan pada seluruh anggota tubuhnya untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya (Ta'at dan patuh).⁶⁵

Orang yang telah meninggalkan dari padanya keberuntungan dunia untuk sebagian saja, bukan bagian lainnya, sama halnya orang yang meninggalkan harta, bukan kemegahan, atau ia telah meninggalkan berbuat makan yang berlebihan, dan ia tidak meninggalkan keindahan dalam berhias, maka ia tidak berhak nama zuhudnya sebagai zuhud mutlak.⁶⁶

Derajatnya bagi orang yang zuhud itu seperti derajatnya orang atau golongan yang sedang bertaubat untuk dosa-dosanya. Dan sesungguhnya bertaubat dari perbuatan maksiat itu sah. Bertaubat itu suatu ibadah yang menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah. Sedangkan zuhud merupakan ibadah yang meninggalkan hal-hal yang diperbolehkan (mubah).⁶⁷

Zuhud itu harus meninggalkan sesuatu yang tidak disukai secara keseluruhan. Maka keluarkan lah dari kalbumu kecintaan pada dunia, dan masukkan lah kecintaan dalam hatimu sikap patuh. Dikeluarkan lah dari mata, tangan dengan apa yang dikeluarkannya dari kalbu. Dan ditugaskannya mata, tangan dan seluruh anggota badannya untuk berjalan pada kewajiban dan kepatuhan.⁶⁸

C. Keutamaan Zuhud

Sikap tamak atau pelit merupakan buah dari perwujudan timbulnya rasa cinta kepada dunia. Sedangkan sikap pemurah atau pemberi justru malah sebaliknya, ia merupakan buah dari terbentuknya suatu sikap zuhud. Diriwayatkan

⁶⁵ Ibid., hlm. 246

⁶⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'ulumuddin*, terj. Republika, (Jakarta: Penerbit Republika, 2013), hlm. 53

⁶⁷ Ibid., hlm. 53

⁶⁸ Ibid., hlm. 55

dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abi Dzarr al-Ghiffari ra, dari Rasulullah Saw bersabda, Bahwasanya *“Siapa yang bersikap zuhud kepada persoalan dunia, niscaya Allah akan memasukan kedalam hatinya hikmah. Sesudah itu orang tersebut lisannya dipenuhi oleh hikmah, Allah memberitahukan kepadanya penyakit dunia, dan memberitahukan juga kepadanya obat dari penyakit dunia. Dan Allah akan mengeluarkan orang tersebut dari dunia menuju keselamatan ke Surga-Nya.”*

Rasulullah Saw bersabda:

. إِذَا رَأَيْتَ الْعَبْدَ قَدْ أُوتِيَ صَمْتًا وَزَهْدًا فِي الدُّنْيَا فَاقْرَبُوا مِنْهُ، فَإِنَّهُ يَلْقَى الْحِكْمَةَ

“apabila kamu melihat seseorang yang telah diberikan anugerah, kemudian ia diam dan bersikap zuhud dari persoalan dunia, maka mendekat lah kepada hamba itu. Sesungguhnya seseorang itu akan mengajarkan tentang ilmu hikmah”. Yang mana Allah berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

(Allah akan memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan siapa saja yang diberi hikmah, sungguh dia telah memberikan kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang bisa mengambil pelajarannya kecuali orang-orang yang memiliki akal.)

Karena itu lah dikatakan, bahwa barangsiapa yang melakukan zuhud dalam persoalan dunia selama empat puluh hari, niscaya Allah akan mengalirkan mata air-mata air hikmah pada kalbunya. Dan pada lisannya ia mengucapkan dengan hikmah.⁶⁹

Nabi Isa as berkata, “Dunia itu diibaratkan seperti jembatan, maka lewati lah jembatan itu, dan jalan lah kamu membangun sesuatu diatasnya.” Dinyatakan

⁶⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'ulumuddin*, terj. Republika, (Jakarta: Penerbit Republika, 2013), hlm. 59

kepada Nabi Isa, “Wahai Nabi Allah, seandainya engkau menyuruh kami membangun sebuah tempat hunian yang kami pergunakan untuk menjalankan ibadah kepada Allah?” Nabi Isa berkata, “Pergilah kalian dan bangun lah sebuah rumah di atas air.” Mereka berkata, “Bagaimana bisa berdiri kokoh sebuah bangunan di atas air?” Nabi Isa berkata, “Bagaimana bisa berdiri tegak dan kokoh suatu ibadah jika diiringi dengan kecintaan pada dunia?”

Rasullah Saw bersabda:

إن أردت أن يحبك الله فازهد في الدنيا يحبك الله

“Jika engkau ingin dicintai oleh Allah, maka zuhud lah terhadap dunia, niscaya Allah akan mencintai dirimu.”

Ketika Haristah berkata kepada Rasulullah,

أنا مؤمن حقا. قال: وما حقيقة إيمانك؟ فقال: عرفت نفسي عن الدنيا فاستوى عندي حجرها وذهبها. وكأني بالجنة والنار. وكأني بعرش ربي بارزا. فقال صلى الله عليه وسلم: عرفت فالزم

“Aku seorang mukmin sejati.”

“Apa hakikat keimananmu”, tanya Rasulullah

Haristah pun menjawab, *“Jiwaku telah berpaling dari dunia, sehingga batu dan emas terlihat sama di mataku. Aku seakan berada di surga dan neraka, aku seolah ada di arasy Tuhan dan melihat-Nya.”*

Lalu Rasulullah Saw bersabda, *“Engkau sudah makrifat, maka jagalah! Engkau adalah hamba yang hatinya disinari Allah dengan cahaya keimanan”*.⁷⁰

Allah berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

(Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, kami akan menambahkan keuntungan itu baginya dan barangsiapa menghendaki

⁷⁰ Imam Al-Ghazali, *Ikhtisar 'Ihya 'Ulumiddin*, Terj. M. Yusni Amru Ghazaly, (Jakarta Selatan: Wali Pustaka, 2020), hlm. 527

keuntungan dunia, kami berikan kepadanya sebagian (keuntungan dunia), akan tetapi tidak akan mendapatkan bagian di akhirat). (QS. Asy-Syura: 20)

Rasulullah pernah ditanyakan tentang maksud kelapangan hati yang ada pada ayat,

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّنْ رَبِّهِ

Maka apakah seorang yang telah dilapangkan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam, lalu dia mendapatkan cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)?.

Dan pada ayat:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۖ

Barang siapa yang dikehendaki Allah akan mendapatkan petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. (Al-An'aam)

Ada yang berkata, “Ya Rasulullah, apakah keadaan itu tandanya?”

نعم التجافي عن دار الغرور والإنابة إلى دار الخلود والإستعداد للموت قبل نزوله

Beliau pun menjawab, “Ya, dengan menjauhi negeri yang penuh tipu daya muslihat (dunia) dan kembali lah pada negeri yang kekal (akhirat) serta bersiap lah menghadapi kematian sebelum ia tiba.”⁷¹

D. Tingkatan Zuhud

Dalam tingkatannya, Zuhud memiliki tiga tingakatan, yaitu:

1. Seseorang yang sudah bersungguh-sungguh untuk menjalankan zuhud terhadap dunia dan mencoba melawan hawa nafsunya untuk menjauhi dan meninggalkan sesuatu, padahal seseorang tersebut menyukainya dan berharap seseorang itu mampu untuk mempertahankan dirinya secara

⁷¹ Ibid., 528

konsisten dan istiqomah, hingga akhirnya ia sampai pada zuhud yang sesungguhnya.

2. Seseorang yang melakukan zuhud, namun dirinya menjalankan dengan penuh suka rela dan tanpa paksaan, dan dirinya memandang dunia ini penuh hina atau rendah dari pada apa yang sedang ia inginkan. Seperti halnya seseorang yang meninggalkan satu dirham untuk mendapatkan dua dirham sebagai gantinya, dan seseorang tersebut tidak merasa terbebani atau mengalami kesulitan dalam menjalankan zuhud. Akan tetapi dirinya tidak melupakan dari rasa perhatian dari apa yang ditinggalkannya, memperhatikan kondiri dan keadaannya, dan dalam hak ini tidak luput dari kekurangan.
3. Tingkatan paling tinggi dari zuhud yaitu ketika seseorang menjalankan zuhud nya atas dasar kemauannya, dan seseorang itu berzuhud dalam kezuhudannya, karena dalam dirinya tidak ada perasaan meninggalkan apapun yang ada di dunia disebabkan bahwa dunia ini sesungguhnya bukan sesuatu apapun. Maka persamaannya seperti seseorang yang meninggalkan perhiasan untuk mendapatkan permata. Baginya tidak ada pertentangan dalam hal ini, karena jika dibandingkan dengan akhirat tidak ada apa-apanya.

Perumpamaan menurut Al-ghazali bagi seseorang yang meninggalkan dunia dan lebih mementingkan akhirat, para ahli ma'rifat dan orang-orang yang dipenuhi mukasyafat ialah seperti halnya seekor anjing yang menghalangi masuk seseorang untuk memasuki pintu raja, lalu dirinya mampu membiarkan sepotong rotinya dilempar untuk melalaikan anjing itu, sehingga seseorang dapat memasuki istana dan mendapatkan kedudukan di sisi sang raja dan mampu melaksanakan perintahnya dari kekuasaannya.⁷²

Tidak kah engkau melihat orang yang demikian itu memandang dirinya bagaikan tangan kanan raja hanya dengan secuil roti yang ada pada tangannya untuk dilemparkan ke anjing milik sang raja demi mendapatkan apa yang telah dia

⁷² Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin* Terj. Zaid Husein Al-Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 278

harapkan?!. Jadi setan diperumpamakan seperti anjing yang menunggu di dekat pintu masuk Allah dan menghalangi manusia dari pintu masuk. Padahal pintu terbuka dengan lebar dan tabirnya tersingkap.⁷³

Dunia sangat lah sedikit jika disandingkan dengan akhirat. Sama halnya dengan perumpamaan secuil roti yang kecil sekali jika dibandingkan dengan kerajaan dunia. Hal ini disebabkan karena dunia begitu fana dan tidak bisa disangkutkan dengan akhirat yang kekal dan abadi.

Dari sesuatu yang sudah kamu memahaminya, ketahuilah bahwa tingkatan zuhud yang paling tinggi ialah zuhud terhadap sesuatu selain dari pada Allah Swt dan mengejar ridha-Nya. Ini dapat dicapai ketika seseorang sudah menekuni seluk dari zuhud dan segala tingkatannya. Jangan lah engkau untuk mengambil makanan, pakaian, tempat tinggal dan pernikahan dan apa saja yang dipergunakan atau diperlukan, kecuali hanya sekedar untuk membangkitkan tubuh dan menjadikan dirimu bertahan untuk menyambung nyawa. Ini lah yang dikatakan zuhud sejati.

⁷³ Ibid., 530

BAB IV

ANALISIS

A. Konsep Zuhud Menurut Imam Al-Ghazali

Dalam membahas zuhud, pastinya dalam beberapa pemikir Islam pun banyak dalam mendefinisikan terkait zuhud ini. Sebelum memasuki terkait dengan zuhud dalam perspektif Imam Al-Ghazali, alangkah baiknya penulis mencoba kembali memaparkan sedikit tentang kemunculan zuhud yang pada dasarnya tidak terlepas dari hadirnya tasawuf. Gerakan zuhud ini muncul pada abad pertama atau dalam hijriahnya pada tahun dua hijriyah yang menjadi reaksi terhadap kehidupan mewah yang dijalankan oleh para khalifah dan keluarganya serta para pembesar negara dikarenakan kekayaan yang didapat dari meluasnya Islam sampai ke negara Mesir, Syiria, Persia dan Mesopotamia.⁷⁴

Zuhud pada mulanya sebagai sebuah gerakan yang menjadi reaksi terhadap kehidupan mewah para khalifah dan keluarganya dengan kekayaan yang berlimpah, namun praktiknya beberapa tokoh Islam memiliki corak yang berbeda-beda dalam mengekspresikan zuhud dalam kehidupannya. Akan tetapi, tujuan dari kesemuanya sama, yaitu untuk membersihkan (mensucikan) dan mendekatkan diri kepada Allah dengan hanya berharap ridho-Nya.

Hakikat dari zuhud itu menolak terhadap sesuatu dengan mengandalkan yang lainnya. Maka yang meninggalkan kesenangan atau kelebihan yang ada dunia, dan berharap hanya pada kehidupan sesudahnya yaitu akhirat, dapat dikatakan seseorang itu telah zahid. Perilaku zuhud seringkali dikaitkan dengan kehidupan sufi yang menjauhi kehidupan duniawi, dan hidup dengan penuh harap serta kelezatan ilahiyah.

Zuhud seringkali diasumsikan sebagai sesuatu yang bertentangan dalam kehidupan bermasyarakat, karena dianggap dapat membentuk seseorang kearah individualis dan acuh tak acuh pada sekitarnya serta hanya mementingkan urusan

⁷⁴⁷⁴ M. Subkan Ansari, *Tasawuf dan Revolusi Sosial*, (kediri: Pustaka Azhar, 2011), h.

akhiratnya saja. Oleh sebab itu, penulis akan memaparkan dan menganalisis dari konsep Zuhud perspektif Imam Al-Ghazali.

Dalam perspektif Al-Ghazali, Zuhud pada hakikatnya mengelak atau menolak terhadap sesuatu dan lebih memprioritaskan yang lain. Dan siapa yang telah meninggalkan kelebihan dunia dan menepis kesenangannya, serta hanya berharap pada akhirat, maka seseorang tersebut dapat dikatakan zahid di dunia.⁷⁵

Konsep zuhud al-Ghazali bukan lah mengharamkan sesuatu yang halal atau pun membuang-buang harta, namun yang dikatakan zuhud di dunia itu ialah ketika seseorang lebih menyakini apa yang berada pada Allah dari pada apa yang berada di tangan manusia atau sesuatu yang berada pada manusia.⁷⁶

Dari konsep zuhud Al-Ghazali disini, bagi penulis adanya perbedaan dengan padangan zuhud diawal gerakannya, yang pada waktu itu menjauhi kemewahan duniawi yang dipraktekkan oleh para khalifah dan keluarganya. Dalam zuhud, Al-Ghazali lebih penekan kan pada keyakinan bahwa segala sesuatu itu hanya milik Allah, dan boleh berharap sesuatu hanya kepada Allah semata, bukan kepada manusia dan makhluk lainnya.

Bagi al-Ghazali hidup dengan berzuhud memiliki dasar, esensi dan buah. Zuhud memiliki esensi untuk menjauhkan seseorang dari sifat duniawi dan mampu memalingkan seseorang dari dunia, serta dapat menjadikan seseorang memiliki kepatuhan. Sedangkan dasar dari zuhud adalah ilmu serta cahaya yang memancar dari kalbunya dan lapangnya dada. Cahaya itu mampu melihat bahwa akhirat lebih baik dari dunia. Dan buah dari zuhud adalah perasaan cukup atas apa yang Allah berikan kepadanya.⁷⁷

Dalam pandangan Al-Ghazali, penulis menemukan tinjauan dasar, esensi dan buah ketika seseorang dalam hidupnya berzuhud. Dasarnya yaitu Ilmu dan cahaya yang ada pada kalbunya, dengan esensinya dapat memalingkan dunia dari hati seseorang, serta mampu menjadikan seseorang memiliki kepatuhan atau

⁷⁵ Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin* Terj. Zaid Husein Al-Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 275

⁷⁶ Ahmad Zaini Mahmud, *Konsep Zuhud Dalam Pengelolaan Ekonomi Islam Menurut Pandangan Imam Al-Ghazali*, Tesis Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2020, hlm. 90

⁷⁷ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin* Terj. Prof. TK.H. Ismail Yakub MA-SH, Jus 4 (Singapura: Pustaka Nasional, 1998), h. 342

ketaatan pada Allah. Dan buah dari zuhud, seseorang mampu bersyukur dan merasa berkecukupan dengan apa yang Allah berikan.

Zuhud menurut Al-Ghazali memiliki tiga dimensi; علم (*Ilm*), حل (*hal*) dan عمل (*amal*).⁷⁸ Ilm yg dimaksudkan adalah adanya pengetahuan bahwa akhirat itu lebih baik, kekal dan menjanjikan. Sedangkan apa yang ada di dunia ini hanya bersifat sementara dan tidak kekal. Memperjualkan dunia untuk kepentingan akhirat itu lebih disukai di mata Allah.

Ilmu itu sangat lah penting, karena dapat memberikan wawasan sehingga mampu berdampak baik pada diri, dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Dan حل (*hal*) yang dimaksudkan ialah tentang sikap seseorang, bagaimana ia menjalankan hidupnya secara sosial, bergaul sesamanya dengan tidak melupakan akhlak yang baik. Sedangkan amal yang dari حل (*hal*) zuhud, yaitu:

1. Meninggalkan sesuatu yang tidak dicintai (dunia)
2. Mengeluarkan dalam hatinya (dunia) tanpa terkecuali hanya ada pengharap ridha kepada Allah.
3. Dalam hatinya hanya dipenuhi ketaatan dan rasa patuh.
4. Mengeluarkan pada mata dan tangannya tentang dunia.
5. Menyuruh dan memerintahkan pada seluruh anggota tubuhnya untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya (Taat dan patuh).⁷⁹

Dalam hal ini, bagi penulis Al-Ghazali tidak semata-merta hanya menganjurkan untuk berperilaku zuhud, melainkan seseorang harus memperhatikan tiga dimensi; علم (*Ilm*), حل (*hal*) dan عمل (*amal*). Ketiganya menjadi unsur yang penting sebelum melakukan zuhud. Karena ketiganya merupakan hal yang tidak terpisahkan.

Orang-orang yang telah melakukan zuhud, maka akan mengalir pada dirinya mata air-mata air hikmah. Dan zuhud pada dunia merupakan sebuah *maqam*. Maqam yang menjadi salah satu jalan untuk menuju akhirat.

⁷⁸ Tri Wahyu Hidayati, *Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan*, Jurnal Islamic Studies and Humanities, Vol. 1 No. 2, 2016, hlm. 246

⁷⁹ Ibid., hlm. 246

B. Zuhud dalam Mengatasi Kehampaan Spiritual Manusia Di Era Modern

Kemajuan IPTEK dan beragam keunggulannya, semestinya membawa manusia pada kehidupan yang lebih bahagia. Akan tetapi arus yang ada, malah justru membawa manusia pada kondisi kenyataan yang menyedihkan. Kondisi yang semakin jauhnya manusia dari kebahagiaan. Kerumitan dan kesulitan atas material yang dikejanya memberikan dampak pada kesukaran mental yang didapatkan.

Ketidakmampuan manusia dalam berkecimpung dan bermain di peradaban modern yang kian melaju tanpa henti, berujung pada situasi yang bagi psikolog humanis, Rollomay seperti halnya manusia yang terpenjara. Perumpamaan yang menggambarkan betapa perih dan menderitanya manusia modern.

Pada kehidupan masyarakat modern mempunyai hasrat konsumsi yang luar biasa dengan kegilaannya.⁸⁰ Budaya konsumerisme yang menjalar dan merabak luas membentuk suatu pertarungan, dengan produk-produk konsumen di dalamnya sebagai sarana untuk pembentukan personalitas, gaya hidup, citra dan menyandang status sosial masing-masing.⁸¹ Hal ini rupanya didukung oleh perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, peralihan peradaban dan adanya perubahan sosial.

Di lain sisi, banyak individu yang mempertontonkan kebahagiaan, keindahan serta kesenangannya melalui media sosialnya. Hampir sedikit atau jarang orang yang tidak memperlihatkan kesenangannya pada orang-orang. Dengan fenomena tersebut, justru seperti hidup dengan manipulatif dan menafikkan adanya hal yang sedih, kecewa atau bersifat negatif. Media bukan hanya sekedar berbagi informasi yang ada, melainkan sebagai ajang memamerkan diri sebagai bentuk eksistensi dirinya pada lingkungan sekitar.⁸²

Ini menjadi krisis yang tidak bisa dipungkiri, pasalnya manusia telah kehilangan nalar kritisnya dan terjerumus pada lunturnya nilai-nilai spiritual yang

⁸⁰ Nanang, Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 156

⁸¹ Ibid., hlm. 152

⁸² Irfani, Bunga, *Eating Out Sebagai Gaya Hidup dan Konsumerisme di Nanamia Pizzera dan Il Mondo Yogyakarta*. Tesis. Program Studi Kajian Budaya dan Media, Pascasarjana UGM, 2014, hlm. 116

menyebabkan seseorang tidak lagi memiliki kebahagiaan atau kenyamanan yang didapatkan dari rasa syukurnya, akan tetapi justru lebih memposisikan kebahagiaannya pada pandangan orang lain dan kerabat dekatnya.⁸³

Eksistensi manusia di era modern yang semakin menonjol, membawa pada kondisi keterasingan. Hal ini diungkapkan oleh Carl Gustav Jung yang dikutip oleh Sukidi, bahwa kemunculan krisis spiritual ini sebagai suatu penyakit eksistensial. Eksistensi manusia yang dijunjung berdampak pada keterasingan, baik dari ranah sosial, dirinya sendiri sampai pada teralienasi (keterasingan) pada Tuhannya.

Oleh sebab itu, Zuhud sebagai suatu *maqam* untuk jalan menuju akhirat, sangat lah diperlukan di era modern dalam mengatasi kehampaan spiritual. Karena menurut Sayyid Husein Nasr, semua ini terjadi bermuara pada satu persoalan, yaitu mengeringnya spiritual. Kekeringan ada karena faktor pintu masuknya terhambat atau tersumpal. Manusia modern mengalami situasi yang mencekam dikarenakan berada pada tepi jurang, hilangnya etika dan estetika yang berpusat pada Ilahi.

Dengan berperilaku zuhud, seseorang tidak akan terpengaruh dengan kondisi kehidupan era modern, yang cenderung pada pencarian materi dan tingkat konsumsi yang berlebihan dengan ditunjang oleh gaya hidup sebagai panggung sosial. Pola konsumsi juga yang menjadi tren bagi setiap golongan, baik tua, muda dan remaja sekalipun.

Bagi penulis, ini menjadi penting dikarenakan mengeringnya spiritual manusia yang disebabkan oleh mengagungkan material (dunia) dan mengabaikan hal yang bersifat spiritual. Padahal menurut Syekh Abdul Qadir Jailani mengatakan, “Dunia ini seolah-olah mengangkat derajat, padahal sesungguhnya ia akan menjatuhkan, mendorong atau memajukan kemudian menggulingkan, menguntungkan kemudian merugikannya, mendekatkan kemudian menyembelihnya.”⁸⁴

⁸³ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*, (Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 2011), hlm. 130

⁸⁴ Syekh Abdul Qadir Jailani, *Fathur Rabbani: Mensucikan Jiwa Membuat Hati Menjadi Tenang dan Damai* Terj. Zenal Mutaqin, (Bandung: Penerbit Jabal, 2014), hlm. 137

Oleh karenanya, bagi Al-Ghazali dalam melakukan zuhud, unsur *Ilm* (Ilmu) sangatlah penting. Bahwa pada dasarnya akhirat itu lebih baik, kekal dan menjanjikan. Dan ensensi dari zuhud dapat memalingkan dunia dari hati seseorang, serta mampu menjadikan seseorang memiliki kepatuhan atau ketaatan pada Allah.

Dengan zuhud, seseorang tidak akan terpengaruh terhadap sekitarnya dan hanya berpegang kepada Allah semata. Dia akan menjalankan hidupnya dengan sederhana, karena bagi penulis, dalam tasawuf hidup dengan sederhana merupakan hal yang dianjurkan. Bahkan menurut al-Ghazali, zuhud seseorang harus disandarkan pada *ilm* (pengetahuan) tentang dunia yang begitu hina.

Hakikat dari zuhud itu menolak terhadap sesuatu dengan mengandalkan yang lainnya. Maka yang meninggalkan kesenangan atau kelebihan yang ada di dunia, dan berharap hanya pada kehidupan sesudahnya yaitu akhirat, dapat dikatakan seseorang itu telah zahid. Oleh sebab itu, mengikuti gaya hidup orang lain karena tren, merupakan hal yang tidak diperbolehkan.

Bagi penulis, seorang yang zuhud akan mampu mengambil hikmah (pelajaran) terhadap dunia, karena tidak terikatnya hati padanya. Karena bagi Al-Ghazali tingkatan zuhud yang paling tinggi ialah zuhud terhadap sesuatu selain dari pada Allah Swt dan mengejar ridha-Nya. Dan seorang yang menekuni zuhud akan mengambil makanan, pakaian, tempat tinggal dan pernikahan dan apa saja yang dipergunakan atau diperlukan, kecuali hanya sekedar untuk membangkitkan tubuh dan menjadikan dirinya bertahan (untuk menyambung nyawa).

Dalam hal ini, seseorang yang zuhud, tidak akan terjerumus pada karakteristik masyarakat modern yang memiliki ciri seperti budaya pamer, berperilaku hedonis, dan konsumerisme yang meningkat pada masyarakat. Dikarenakan zuhud bagi al-Ghazali, seseorang yang mampu memalingkan dirinya pada dunia. Dalam pengertian ini, seseorang tidak akan mengikuti perilaku hedonis, memamerkan harta dan mengkonsumsi sesuatu yang berlebihan. Ia akan menyikapi semuanya dengan bijak. Baginya, dunia ini hanyalah fana dan sesaat.

Ketika seseorang menjalankan zuhudnya atas dasar kemauannya, itu termasuk berzuhud dalam kezuhudannya, karena dalam dirinya tidak ada perasaan

meninggalkan apapun yang ada di dunia disebabkan bahwa dunia ini sesungguhnya bukan sesuatu apapun. Maka persamaannya seperti seseorang yang meninggalkan perhiasan untuk mendapatkan permata.

Dengan begitu, maka seseorang tidak akan merasa kehilangan apapun. Perasaan cemas, takut dan depresi yang disebabkan oleh era modern yang kebanyakan mengejar materi dan mengabaikan spiritual akan sirna pada dirinya dikarenakan semua yang di dunia hanya lah fana. Pemahaman ini akan membawa manusia pada ketenangan jiwanya dan menjadi makhluk yang dicintai oleh Allah.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penjabaran yang telah didapatkan dari teori yang ada, serta hasil dari analisis yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulannya tentang Konsep Zuhud Dalam Mengatasi Kehampaan Spiritual Manusia Di Era Modern, sebagai berikut:

Pertama, Konsep Zuhud Al-Ghazali bukan lah mengharamkan sesuatu yang halal atau pun membuang-buang harta, namun yang dikatakan zuhud di dunia itu ialah ketika seseorang lebih menyakini apa yang berada pada Allah dari pada apa yang berada di tangan manusia atau sesuatu yang berada pada makhluknya. Dan zuhud bagi Al-Ghazali memiliki tiga dimensi; *Ilm, hal dan amal*. Ilmu sebagai wawasan bahwa akhirat lebih baik, hal sebagai suatu sikap seseorang terhadap sesama dan alam semesta serta amal sebagai bentuk aktualisasi bahwa dirinya tidak memegang erat duniawi dengan wujudkan dalam bentuk ketaatan dan kepatuhan.

Kedua, eksistensi manusia yang semakin menonjol berdampak pada keterasingan. Dan bagi Carl Gustav Jung, mengungkapkan ini akan berdampak pada krisis spiritual yang menjadi sumber utama penyakit eksistensial. Oleh karenanya, zuhud dalam hal ini mencoba meredam eksistensialnya melalui paradigma bahwa dunia ini tidak berharga (*fana*). Dan meyakini apa yang berada pada Allah dan tidak berharap pada manusia atau makhluk ciptaan-Nya. Karena yang menyebabkan kehampaan manusia difaktorkan oleh pengejaran materi dengan mencintai dunia secara berlebihan dengan meninggalkan ruhaniah (spiritual) sebagai kebutuhan. Dengan hal ini zuhud sebagai sikap atau perilaku untuk tidak menjadikan dunia sebagai tujuan, akan memiliki perasaan bahwa dirinya itu sebetulnya tidak kehilangan apapun di dunia ini. Sehingga perasaan cemas, takut, dan depresi karena pemahaman materialisme akan sirna pada dirinya. Kesadaran ini yang akan membawa manusia pada kondisi ketenangan jiwanya yang disebabkan tidak bergantungnya hidup pada selain Allah. Dengan menjalankan zuhud, maka manusia mampu mengatasi kehampaan spiritualnya,

kehampaan spiritual manusia terjadi karena kecintaan pada dunia dengan mengejar materi dan mengabaikan ruhaniah (spiritual). Ketika seseorang menjalankan zuhud, maka dalam hatinya tidak ada perasaan meninggalkan apapun yang ada di dunia disebabkan bahwa dunia ini sesungguhnya bukan lah hal yang berharga (fana). Seseorang tidak akan merasa kehilangan apapun. Perasaan cemas, takut dan depresi yang disebabkan oleh era modern yang kebanyakan mengejar materi dan mengabaikan spiritual akan sirna pada dirinya. Pemahaman ini akan membawa manusia pada ketenangan jiwanya dan menjadi makhluk yang dicintai oleh Allah.

B. Saran

Berdasarkan dari apa yang telah disimpulkan dari penelitian ini, maka dapat dianjurkan beberapa saran:

1. Direkomendasikan kepada para akademisi atau pun peneliti untuk melihat Zuhud tidak hanya sebatas pada kecenderungan menuju akhirat semata. Melainkan zuhud sebagai salah satu usaha untuk menjernihkan hati dan mengisi kekosongan spiritual manusia di era modern yang lebih memprioritaskan persoalan materi, sehingga melupakan moralitas dan norma-norma yang ada dalam kehidupan. Dan menjadikan zuhud sebagai sebuah konsep untuk tidak terikat pada duniawi dan mampu membentengi manusia dari akhlak yang tidak terpuji.
2. Direkomendasikan kepada para peneliti lainnya untuk mengkaji zuhud secara lebih mendalam, terkhusus zuhud dalam perspektif Al-Ghazali yang ternyata banyak nilai-nilai terkandung untuk memperbaiki manusia, baik secara rohani maupun jasmani. Dan oleh sebab itu, diharapkan adanya peneliti lainnya untuk mengaji pemikirannya Al-Ghazali dalam menjawab persoalan-persoalan lain yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Ajhari, Abdul Aziz dkk. 2017. *Jalan Menggapai Ridha Ilahi*. Bandung: Diterbitkan Bahasa dan Sasra Arab
- Nata, Abuddin. 2002. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Gramedia
- Al-Ghazali, Al-Imam Abu Hamid. 2016. *Ihya Ulumuddin* Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensinda
- Syukur, Amin. 2000. *Tasawuf Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syukur, Amin. 2004. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahardjo, dawam. 1987. *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Grafiti Pers
- Dalimunthe, Sehat Sultony *Tasawuf: Menyelami Makna, Menggapai Kebahagiaan Spiritual*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2021), h. 80
- Ahmad, Imam Bin Hambal. 2020. *Zuhud Cahaya Qalbu*. Jakarta: Penerbit Darul Falah
- Al-Ghazali, Imam 2013. *Ihya' 'ulumuddin*, terj. Republika. Jakarta: Penerbit Republika
- Al-Ghazali, Imam. 1995. *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin* Terj. Zaid Husein Al-Hamid. Jakarta: Pustaka Amani
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rhajib, Khairunnas. 2021. *Psikoterapi Islam*. Jakarta: Penerbit Amzah
- Yusuf, Muhammad Bin Abdurrahman. 2017. *Tarbiyatul Shahabah*. Yogyakarta: Diva Press
- Subkhan, Muhammad Ansari. 2011. *Tasawuf dan Revolusi Sosial*. kediri: Pustaka Azhar
- Matukhin. 2012. *Filsafat Islam*. Yogyakarta : Penerbit Teras
- Mestika, Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

- Muhammad, Hasyim. 2002. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Salim, Muhammad Rasyad, *Muqaranah bain al -Ghazali wa Ibn Taimiyyah*, (Kuwait: Dar al-Qolam, 1975), hal. 7 - 8
- Sholikhin, Muhammad. 2008. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*. Yogyakarta: Penerbit Narasi
- Nanang, Martono. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nasution, Ahmad Bangun, Rayani Hanum Siregar. 2013. *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya* (Disertai Tokoh-tokoh Sui). Jakarta: PT RajaGraindo Persada
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers
- Al-Qahtani, Said Bin Musfir. 2019. *Buku Putih Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. Jakarta: Penerbit Darul Falah
- Sardar, Zainuddin dan Borin, Van. Loon. 2001. *Mengenal Cultural Studies For Beginners*. Bandung: Mizan
- Husein, Sayyed Nasser. 1978. *Islam and Plight of Modern Man*. London: Longman
- Abdul, Syekh Qadir Jailani. 2014. *Fathur Rabbani: Mensucikan Jiwa Membuat Hati Menjadi Tenang dan Damai*. Terj. Zenal Mutaqin. Bandung: Penerbit Jabal
- Der, Van Wiej. 1991. *Filsuf- Filsuf Besar Tentang Manusia*. Terj. K. Bertens. Jakarta: PT Gramedia
- Yasrat, Amir, Piliang. 2011. *Dunia Yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Jalasutra
- Latif, Yudi. 1999. *Masa Lalu yang Membunuh Masa Depan*. Bandung: Mizan
- A. Muri, Yusuf. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Penerbit Kencana
- Mubarak, Zaki, *Al -Akhlaq 'inda al -Ghazali*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Arabi, t.t.), hal. 89 - 90.

Mubarak, Zaki. 2000. *Al -Akhlaq, 'inda al –Ghazali*. Kairo: Dar al-Kitab al-Arabi

Zar, Sirajudin. 2014. *Filsafat Islam : Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Jurnal

Wahyuni Husain, Modernisasi dan Gaya Hidup, Jurnal Al-Tajdid Vol. 1 No. 2, 2009

Tri Wahyu Hidayati, Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan, Jurnal Of Islamic Studies and Humanities, Vol. 1, No.2, 2016

Robby Darwis Nasution, *Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi Terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia*, Jurnal UMP, Vol. 01 No.1

Meutia Farida, *Perkembangan Pemikiran Tasawuf dan Implementasinya Di Era Modern*, Jurnal Substantia, Vol. 12 No.1, 2011

Muhammad Hafiun, *Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf*, Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 14, No.1, 2017

Irfani, Bunga, *Eating Out Sebagai Gaya Hidup dan Konsumerisme di Nanamia Pizzera dan Il Mondo Yogyakarta*. Tesis. Program Studi Kajian Budaya dan Media, Pascasarjana UGM, 2014

Eka Sari Setianingsih, Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak, Jurnal Upgris, Vo. 8 No. 2, 2018